

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Wates

Kanjeng Sunan Bagus Mukmin atau yang dikenal dengan Sunan Prawoto, dengan dua gerombolan yang sedang bertarung di Selat Muria lima abad yang lalu. Meskipun cerita ini mungkin memiliki latar belakang historis yang kabur, namun ia mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam budaya Jawa. Desa Wates merupakan daerah hamparan laut Pulau Jawa dan Pulau Muria (Muria) yang dipisahkan dengan Selat Muria. Kanjeng Sunan Prawoto menunjukkan sikap yang bijaksana dan penuh kebijaksanaan dengan meredakan pertarungan antara kedua gerombolan yang sedang bertengkar. Namun, sikap baik hati dan ketenangan beliau tidak dihargai, karena kedua gerombolan tersebut malah menyerangnya. Namun, dengan kesucian hati dan kekuatan spiritualnya, Kanjeng Sunan Prawoto berhasil mengatasi kedua gerombolan tersebut dan mengubah mereka menjadi muridnya.<sup>1</sup>

Perubahan geografis, seperti pendangkalan Selat Muria dan pembangunan sungai, mencerminkan bagaimana waktu dan alam dapat membawa perubahan signifikan dalam lanskap fisik suatu wilayah. Perubahan pada tahun ini berkisar pada abad 17-18 M pulau Muria dan Pulau Jawa menjadi satu juga dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas masyarakat di daerah tersebut. Pada masa kejayaan Mataram abad 18 pembangunan sungai Wulan sebagai sarana transportasi sungai menggambarkan upaya untuk meningkatkan konektivitas dan mobilitas dalam wilayah tersebut. Infrastruktur seperti sungai menjadi penting untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran budaya antara berbagai daerah.<sup>2</sup>

Sejarah dan perkembangan Desa Wates pada tahun 1800 M, yang merupakan peninggalan Kanjeng Sunan Prawoto dan menjadi pusat perdagangan di sepanjang sungai Wulan. Dengan adanya jalur sungai yang menjadi sarana perdagangan, Desa Wates menjadi lokasi yang strategis bagi para pedagang dari

---

<sup>1</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

<sup>2</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

Jejara dan daerah sekitarnya. Kehadiran perdagangan tersebut membawa perkembangan ekonomi dan sosial bagi masyarakat di sekitar Desa Wates. Nyai Seliyah, seorang perempuan dari Jepara, memainkan peran penting dalam membuka perkampungan di Desa Wates. Kedatangannya dan pembangunan perkampungan tersebut menandai awal dari perkembangan Desa Wates sebagai pusat aktivitas perdagangan dan perkotaan. Perkampungan kosong yang dulunya merupakan peninggalan Kanjeng Sunan Prawoto menjadi tempat tinggal dan pusat kegiatan bagi masyarakat yang baru datang.<sup>3</sup>

Peran Nyai Ageng Serang sebagai tokoh perempuan dalam perjuangan melawan penjajah Belanda selama Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 M. Setelah perang tidak berhasil, beliau memberikan arahan kepada para prajurit untuk melepaskan identitas keprajuritan namun tetap mempertahankan semangat perjuangan. Ini menunjukkan kebijaksanaan dan kepemimpinan Nyai Ageng Serang dalam menghadapi situasi yang sulit. Meskipun pertempuran fisik mungkin telah berakhir, semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan terus hidup dan diteruskan melalui upaya pembangunan masyarakat dan kemajuan sosial. Para prajurit yang diutus oleh Nyai Ageng Serang untuk menyebar ke daerah-daerah guna membangun masyarakat perkampungan mencerminkan pentingnya pembangunan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat. Nyai Seliyah dan Nyai Ageng Serang dalam perjuangan melawan penjajah Belanda menggarisbawahi pentingnya mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam sejarah dan perjuangan nasional.<sup>4</sup>

Ki Lengku dalam menjalankan misi yang diberikan oleh Nyai Ageng Serang. Ki Lengku ditunjukkan sebagai tokoh yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam situasi yang menuntut keputusan cepat. Dia menerima pesan dari Nyai Ageng Serang dan menjalankan misi dengan berbekal semangat, kepercayaan kepada Tuhan, dan

---

<sup>3</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

<sup>4</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

keberanian. Ki Lengku patuh terhadap pesan dari Nyai Ageng Serang untuk tidak turun dari gethek sebelum berhenti. Kesetiaan ini menunjukkan komitmen Ki Lengku terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Ketika Ki Lengku menyaksikan peristiwa pembegalan yang terjadi di sepanjang sungai, dia tidak ragu untuk bertindak. Meskipun berlatar belakang sebagai prajurit, tindakan berani Ki Lengku menunjukkan bahwa dia siap. Ki Lengku terlibat dalam pertarungan yang sengit melawan para rampok untuk melindungi rombongan perahu dari Jepara. Dengan keberanian dan keterampilannya, Ki Lengku berhasil mengalahkan para rampok meskipun mereka berhasil melarikan diri. Lokasi di mana Ki Lengku tertidur, yaitu di bawah Pohon Puthat yang pernah disinggahi oleh Sunan Prawoto 500 tahun yang lalu.<sup>5</sup>

Pertemuan antara Ki Lengku dan Nyai Seliyah, serta pernikahan mereka, menandai awal dari pembentukan keluarga dan masyarakat di Desa Wates. Pernikahan ini juga mencerminkan kesatuan dan persatuan antara berbagai latar belakang dan keahlian dalam membangun komunitas yang kokoh. Nyai Seliyah, yang kembali dari Jepara dengan peralatan untuk menenun, mungkin juga membawa pengetahuan dan keterampilan yang berharga untuk memperkaya kehidupan dan ekonomi masyarakat di Desa Wates.

Perannya dalam membangun keluarga dan komunitas menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Keturunan Ki Lengku dan Nyai Seliyah yang menjadi petinggi atau kepala desa di Desa Wates menunjukkan kelanjutan tradisi kepemimpinan dan pengabdian terhadap masyarakat dari generasi ke generasi. Ini menegaskan pentingnya warisan keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu dalam membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berkomitmen. Cerita tentang Ki Lengku dan Nyai Seliyah tidak hanya merupakan asal-usul Desa Wates, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah dan warisan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai warisan sejarah dalam membentuk identitas dan kesatuan masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

<sup>6</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

## 2. Letak Geografis Desa Wates

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah  $\pm$  476.55 Ha. Desa Wates memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Utara Desa Wates : Desa Ngeplak
- b. Timur Desa Wates : Desa Karangrowo
- c. Selatan Desa Wates : Desa Undaan Lor
- d. Barat Desa Wates : Desa Ketanjung Karanganyar Demak.

Desa Wates terbagi menjadi dua dusun, 6 RW dan 17 RT. Jarak Desa Wates dengan Ibukota berjarak sekitar 7 km. Secara topografi, Desa Wates berada di dataran rendah dengan ketinggian  $\pm$ 500 m di atas permukaan laut. Sesuai dengan letak geografisnya, Desa Wates dipengaruhi oleh iklim di daerah tropis yang dilewati oleh angin muson serta mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Dataran rendah Desa Wates membuatnya rentan terhadap bencana alam seperti banjir, terutama selama musim penghujan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya mitigasi bencana dan perencanaan tata ruang yang tepat untuk mengurangi risiko bencana dan melindungi penduduk serta aset mereka. Sebagian besar lahan di Desa Wates digunakan untuk perumahan (75%), sementara sawah juga mendominasi (sebesar 75%). Persentase kecil lahan yang digunakan untuk tegalan atau kebun (2%) menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi aktivitas utama di desa tersebut. Penggunaan lahan yang efisien dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Desa yang dilewati oleh jalur alternatif yang menghubungkan antara Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati ini juga berbatasan langsung dengan Desa Karanganyar Kabupaten Demak, selain itu Desa Wates juga dilewati jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Grobogan. Letak desa yang strategis ini merupakan salah satu faktor pendukung diadakannya kegiatan wedangan ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

<sup>8</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

### 3. Visi dan Misi Desa Wates

Visi pemerintah Desa Wates yaitu "Masyarakat sejahtera, tentram, mandiri dan jujur " (MASTER MAJU). Sedangkan untuk mewujudkan Visi tersebut maka tersusunlah Misi sebagaimana berikut:<sup>9</sup>

- a. Meningkatkan sistem hukum dan regulasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, serta memastikan bahwa pelayanan publik yang diberikan memenuhi standar dan kebutuhan masyarakat
- b. Memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan desa
- c. Sinergitas dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh
- d. Pemerintah, masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif, di mana semua warga memiliki akses yang sama terhadap sumberdaya politik, sosial, dan budaya, serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan
- e. Menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, beretika, dan berbudaya, yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pembangunan sosial dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Visi dapat dikatakan berhasil apabila misi dijalankan sesuai dengan ketentuan. Desa Wates ini termasuk salah satu desa yang dikatakan sedang berkembang. Pemerintah desa menggandeng para lembaga serta masyarakat untuk turut memajukan sebuah desa. Pemerintah bersama dengan lembaga desa membimbing masyarakat untuk mandiri dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, seperti tersedianya taman atau fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk bermain, belajar, menonton bareng, kegiatan gotong royong, musyawarah atau bahkan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan sekaligus pembuka lapangan pekerjaan.

---

<sup>9</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

#### 4. Kependudukan Desa Wates

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dalam mencapai kemajuan ekonomi dan pembangunan suatu negara, bahkan lebih penting daripada keberadaan sumber daya alam yang melimpah. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah kunci bagi negara-negara yang ingin mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Faktor manusia menjadi peranan penting bagi keberhasilan atau kemajuan suatu Desa. Desa Wates merupakan salah satu desa yang sangat mengutamakan kualitas sumber dayanya. Bisa dilihat dari visi misi yang telah ditetapkan. Desa Wates terdiri dari 5024 jumlah penduduk, diantaranya :

- a. Kartu Keluarga (KK) : 1570 KK
- b. Laki-laki : 2574 orang
- c. Perempuan : 2450 orang

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki lebih dominan daripada perempuan dengan selisih 124 orang. Data ini berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Wates pada tahun 2023.<sup>10</sup>

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 4	251	211	462
5 s/d 9	219	194	413
10 s/d 14	218	214	432
15 s/d 19	211	206	417
20 s/d 24	214	196	410
25 s/d 29	202	202	404
30 s/d 39	395	365	760
40 s/d 49	387	374	761
50 s/d 59	288	315	603
60 +	212	187	399
Jumlah	2597	2464	5061

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu penduduk. Desa Wates merupakan desa yang memiliki beberapa fasilitas pendidikan baik formal ataupun non formal diantaranya:

<sup>10</sup> Pemerintahan Desa Wates Undaan Kudus, 1 Januari, 2024, <http://desa-wates.kuduskab.go.id/>.

- a. KB Pandan Wangi
- b. KB ABA XIII
- c. PAUD Muslimat NU Ceria
- d. RA Tarbiyatul Wildan
- e. TK ABA XIII
- f. MI Tarbiyatul Wildan
- g. MI Muhammadiyah
- h. SD Negeri 01
- i. SMP Negeri 2 Undaan.

Desa Wates yang menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai ini juga memiliki tujuan agar nantinya masyarakat mampu menghadapi perkembangan zaman. Kegiatan wedangan yang saat ini berlangsung pun harus selalu diberi inovasi agar tidak tergerus zaman dan selalu berkembang, sebagai masyarakat yang berpendidikan maka harus selalu melihat adanya peluang yang dapat dimanfaatkan.<sup>11</sup>

#### 5. **Keadaan Budaya Desa Wates**

Desa Wates merupakan sebuah desa yang masih mempertahankan unsur budayanya. Masyarakat Desa Wates selalu mengingat dan menghidupkan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu hinggakarangini, karena mereka sadar bahwa mereka hidup berdasarkan budaya dan tradisi. Seperti itulah yang disampaikan oleh Ibu Sutini selaku staf kasi pelayanan Desa Wates.<sup>12</sup> Tradisi yang telah membudidaya dan menjadi sebagian kehidupan ini akan menjadi patokan dalam berperilaku oleh suatu masyarakat. Desa Wates memiliki beberapa tradisi diantaranya yaitu : *Munjung Wong Tuwo, Wiwit, dan Jarate*.

### B. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan peneliti dari wawancara beberapa narasumber diantaranya adalah kepala Desa Wates, tokoh masyarakat, serta orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. **Tradisi Budaya sebagai Sumber Nilai *Etnoparenting* dalam Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini di Desa Wates Undaan Kudus**

Desa Wates merupakan salah satu desa wisata budaya yang ada di Kabupaten Kudus karena di Desa Wates tetap

---

<sup>11</sup> Sutini, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>12</sup> Sutini, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 3, transkrip.

melestarikan budaya dari nenek moyang. Desa Wates memiliki banyak keragaman budaya yang menanamkan nilai pendidikan dalam mengasuh anak usia dini melalui pendekatan budaya. Orang tua di Desa Wates menggunakan tradisi menjadi sumber pola asuh dalam menanamkan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini. Keragaman tradisi budaya Wates tersebut antara lain:

a. *Munjung Wong Tuwo*

"*Munjung Wong Tuwo*" merupakan salah satu bentuk visualisasi adat istiadat yang sangat berharga dalam masyarakat Desa Wates dan telah dilestarikan hingga saat ini. Konsep adat istiadat ini menggambarkan nilai-nilai penghormatan dan kebersamaan yang kuat dalam budaya masyarakat tersebut. Memberikan sesuatu kepada orang yang lebih tua, yang dalam bahasa lokal disebut "*Weweh*" atau "*Munjung*", merupakan bagian integral dari praktik ini.<sup>13</sup>

Dalam konteks Desa Wates, "*Weweh*" atau "*Munjung*" tidak hanya tentang memberikan sesuatu secara materi kepada orang yang lebih tua, tetapi juga merupakan simbol penghormatan, pengakuan, dan rasa terima kasih kepada mereka. Tindakan ini mencerminkan budaya saling menghargai dan merawat satu sama lain di tengah-tengah komunitas. Secara etimologis, "*Munjung*" mengandung makna memberikan sedekah, meskipun tidak secara khusus ditujukan kepada dhuafa atau fakir miskin. Sebaliknya, "*Munjung*" di sini lebih menekankan pada penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang dihormati dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Praktik "*Munjung Wong Tuwo*" merupakan bagian dari upaya memelihara hubungan sosial dan budaya yang kuat di Desa Wates. Hal ini memperkuat solidaritas antargenerasi dan meningkatkan rasa saling menghormati serta merawat antara anggota masyarakat. Selain itu, praktik ini juga menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Issa Noor Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>15</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

Tradisi lokal *Munjung Wong Tuwo* ini biasanya dilaksanakal oleh warga Desa Wates pada hari baik seperti .<sup>16</sup>

- 1) Tradisi Hajatan ( Puputan, Khitanan, Menikah dll.)
- 2) Tadisi Ruwahan (Bulan Sya'ban)
- 3) Mung wong tuwo menjelang hari Raya Idul Fitri
- 4) Hari Kupatam

Pada hari-hari tersebut diatas masyarakat Wates melakukan Tradisi *Munjung Wong Tuwo*, *Wong Tuwo* yang dimaksud adalah orang tua kandung keatas, mertua, Pakdhe dan Pak Lek, Kyai atau Ulama dan tokoh lokal seperti mantan pejabat desa seperti Petinggi, Kamituwo, Modin, Kebayan dan lain-lain.<sup>17</sup>

Keputusan pemerintah Desa Wates beserta masyarakat untuk melestarikan tradisi baik dalam bentuk Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* merupakan langkah yang sangat positif dalam mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Penggabungan tradisi Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* dengan acara Sedekah Bumi atau Apitan menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam sebuah perayaan yang bermakna dan kaya akan makna.<sup>18</sup>

Prosesi Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* yang diselenggarakan bersamaan dengan acara Sedekah Bumi menjadi wujud ekspresi rasa syukur masyarakat atas berkah yang diperoleh dari hasil bumi atau pertanian. Melalui prosesi kirab ini, masyarakat menghormati tradisi para Among Tani atau petani yang telah bekerja keras dalam mengolah tanah dan menghasilkan hasil bumi yang melimpah.<sup>19</sup>

Selain itu, penyelenggaraan Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* dalam acara Sedekah Bumi atau Apitan juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Dalam prosesi kirab ini, seluruh masyarakat Desa Wates dapat berpartisipasi secara aktif, baik sebagai peserta maupun penonton,

---

<sup>16</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> Abdullah Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

sehingga tercipta suasana kebersamaan yang menghangatkan.<sup>20</sup>

Lebih jauh lagi, penggabungan berbagai tradisi dalam satu acara besar seperti ini juga dapat meningkatkan tingkat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Melalui perayaan Sedekah Bumi yang diintegrasikan dengan Kirab Budaya *Munjung wong tuwo*, masyarakat diajak untuk merenungkan dan menghargai keseimbangan alam serta menjaga kelestarian lingkungan agar dapat terus memberikan berkah bagi kehidupan mereka.<sup>21</sup>

Kegiatan Apitan sebagai ritual tahunan masyarakat Wates merupakan bagian penting dari warisan budaya dan sejarah desa tersebut. Cerita tentang Nyai Seliyah dan Ki Lengku Tahun 1827 M yang bertemu di tepian Kali Mati dan kemudian membangun perkampungan yang menjadi Desa Wates menambahkan dimensi mitologis dan legendaris pada asal-usul desa tersebut. Mereka berdua dianggap sebagai Cikal Bakal Desa Wates, yang berarti mereka adalah tokoh-tokoh yang menjadi cikal bakal atau pendiri desa.<sup>22</sup>

Kegiatan Apitan menjadi momen penting dalam merayakan dan mengenang jasa Nyai Seliyah dan Ki Lengku dalam memulai peradaban di Desa Wates. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk menghormati mereka sebagai pendiri desa, tetapi juga sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk menyatukan diri, merayakan tradisi, dan mengenang akar-akar sejarah mereka.<sup>23</sup>

Dengan mempertahankan kegiatan Apitan secara tahunan, masyarakat Wates tidak hanya menjaga dan memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai sejarah dan leluhur. Kegiatan ini memperkokoh rasa kebersamaan dan kebanggaan akan warisan budaya mereka,

---

<sup>20</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>22</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

serta menjaga kesinambungan generasi untuk melestarikan tradisi tersebut.<sup>24</sup>

Selain itu, kegiatan Apitan juga mencerminkan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam, terutama dalam konteks kisah asal-usul Desa Wates yang berhubungan dengan perubahan alam seperti perubahan nama sungai. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi keberlangsungan hidup.<sup>25</sup>

Rangkaian kegiatan Sedekah Bumi dan Gelar Budaya terdiri dari :

- 1) Ziarah kemakam Nyai Seliyah dan Ki Lengku
- 2) Santunan Yatim Piatu dan para Dluafa
- 3) Tahtiman Al quran
- 4) Pembacaan istighosah
- 5) Ngedum atau membagikan berkat kepada warga Desa Wates
- 6) Kirab Budaya Munjung Wong Tuwo
- 7) Pergelaran kesenian rakyat
- 8) Festival Dolanan Bocah Tempo Dulu
- 9) Pameran produk lokal UMKM Desa Wates.

Penyelenggaraan Gelar Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* merupakan langkah yang sangat tepat dalam menghidupkan dan memperkenalkan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Wates kepada lebih banyak orang. Melalui kemasan acara yang menarik dan atraktif, diharapkan tradisi Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* dapat menjadi magnet bagi wisatawan dan pengunjung untuk mengalami kekayaan budaya Desa Wates. Dalam Prosesi kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo* divisualisasikan sebagai berikut ;<sup>26</sup>

- 1) Barisan Paling Depan adalah kelompok peraga yang mungkin berperan dalam menyajikan visualisasi atau pertunjukan mengenai Pasukan Nyai Ageng Serang, yang merupakan bagian dari sejarah atau cerita tertentu dan Ki Lengku.

---

<sup>24</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>25</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

- 2) Barisan dari Pasukan Tenong dan Senik. Barisan ini diperagakan oleh para remaja yang mewakili masing-masing RT (Rukun Tetangga) atau RW (Rukun Warga) dan Lembaga Desa. Jumlah total barisan tersebut adalah 27 pasang, yang artinya ada 27 kelompok remaja yang mewakili wilayah-wilayah tersebut. "Pasukan Tenong dan Senik" mungkin merujuk pada nama-nama kelompok atau karakter dalam pertunjukan atau peristiwa tersebut.
- 3) Barisan yang terdiri dari anggota pemerintahan desa, termasuk Kepala Desa, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta lembaga-lembaga desa lain yang bukan termasuk dalam tingkat RT/RW.
- 4) Barisan yang terdiri dari warga masyarakat dari tiga dusun yang berbeda, yaitu Dusun Selatan, Dusun Utara, dan Dusun Barat.
- 5) Barisan yang terdiri dari kelompok seni yang mencakup berbagai jenis kelompok seni seperti grup musik, paduan suara, grup tari, teater, dan sebagainya. Serta lembaga pendidikan yang ada di Desa Wates.

b. *Jarate*

Setiap malam padhang bulan jaman dulu masyarakat Desa Wates khususnya anak-anak biasa berkumpul ditempat terbuka seperti tanah lapang atau halaman rumah warga yang luas untuk "*Dolanan Jarate*". Ditetapkannya waktu dolanan *Jarate* pada malam padhang bulan yaitu pada tanggal 14, 15 hingga 16 karena pada saat itu mayoritas desa di Kudus tak terkecuali Desa Wates belum teraliri jaringan listrik, tentu saja momen malam padhang bulan adalah waktu terbaik bagi anak-anak untuk berkumpul serta bermain bersama teman ditemani terangnya bulan purnama.<sup>27</sup>

*Jarate* sendiri dimaksud adalah ajang berkumpulnya anak-anak untuk dolanan pada malam padhang bulan selepas pulang dari mengaji (sholat isya' berjamaah) di Langgar atau Musholla. *Jarate* juga bisa dimaknai menikmati indahnya malam padhang bulan dengan dolanan karena malam padhang bulan adalah momentum langka yang terjadi hanya 1 hingga 4 hari dalam sebulan yaitu tanggal 14

---

<sup>27</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

sampai dengan 16 pada penanggalan Arab, hari-hari selain tanggal tersebut anak-anak lebih memilih bermain dirumah karena kondisi malam yang gelap gulita. Dolanan dalam *Jarate* beraneka ragam, seperti *Jamuran*, *Kendilan*, *Ontong-ontong Bolong*, *Cublak-cublak suwung* dan *Umpet-umpetan*. *Jarate* biasa dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan gender dalam dolanan ini, baik anak laki-laki maupun anak perempuan punya hak sama dan tidak tersekat dalam jenis kelamin apalagi strata sosial.<sup>28</sup>

Yang menarik dari *Jarate* adalah lagu-lagu khas anak-anak, bahasa khas logat Desa Wates yang kental selalu mengiringi dolanan ini, sebelum permainan dimulai biasanya ada anak memanggil-manggil temannya yang masih dirumah dengan setengah berteriak untuk segera keluar bermain :

*“Nelocah nelocah padhange koyok rino  
Seng dolan ora ono”*

Kalimat lengkapnya :

*“Mrene Lho Cah-Mrene Lho cah..  
Padhange Koyok rino... seng dolan ora ono”*

(Mari kemari-mari kemari teman-teman,  
Terangnya seperti siang tapi yang bermain tidak ada)

Kemudian setelah semua anak berkumpul sembari bergandengan tangan anak-anak mulai menyanyikan lagu bersamasama layaknya paduan suara sambil menari-nari memutar melindungi seorang anak ditengah lingkaran, lagu *Lepetan* :<sup>29</sup>

*Lepetan-lepetan isi lepet isi ketan,  
Dodo-dodo mentok tali pati tibo cae,  
Gemblong sak olore..  
Mi..mi..dondomi klambi,  
Babak mbayung leboh kangkung,  
Jangan kangkung lodeh bung,  
Jangan terong lodeh lompong,  
Bendero-ronde onde..*

*Menjang temen ono joko biyak kemben  
Lir kedengklek angkodem.”*

<sup>28</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

Lagu lainnya yang saat ini sudah jarang atau bahkan tidak terdengar lagi adalah *Dempo Sawo Loro*, lagu ini dinyanyikan sebelum anak-anak Dolanan *Umpet-umpetan* (Petak Umpet). Masing-masing anak melingkar mengepalkan tangan dan ditaruh didepan. Salah satu anak memukul masing-masing tangan secara bergiliran sambil menyanyikan lagu *Dempo Sawo Loro* :<sup>30</sup>

*“Dempo Sawo loro  
Telu tinging ampat papat  
Anam menedem pitu turu  
Wolu metu songo lungo  
Sewelas nggayung rolas lepas  
Dok dingkel sobo keru nubruk ungel”*

Tangan anak yang terakhir terpukul saat lagu berakhir akan “*Dadi*” atau bertugas berjaga sedangkan yang lainnya mulai ngumpet atau bersembunyi. Ada lagu *Onthong-Onthong Bolong* yang dimainkan ketika anak-anak sudah capek dolanan kejar-kejaran, dolanan yang dilakukan sambil duduk memutar dengan menumpuk tangannya yang dikepal, kemudian ada satu anak yang bernyanyi lagu *Onthong-onthong Bolong* :<sup>31</sup>

*“Onthong-Onthong Bolong  
Dolelak doleti  
Geni merang geni sapi  
Pecaho ndokem siji”  
Dilanjut lagu diuyahi :  
“Uyah-uyah asem  
Tak uyahi tak aseme  
Dendeng walik ‘Grempyang”*

Nuansa *tempoe doeloe* dengan suara riuh riang anak-anak bermain yang menendangkan lagu-lagu dolanan khas bocah ndeso serta momen para orang tua yang berkumpul bersama tetangga “*jagong-jagong ngalor ngidul*” sembari mengawasi anak-anaknya dolanan Jarate kini sedang dimunculkan kembali oleh Pemerintah Desa Wates melalui kegiatan rutin Festival Padhang Bulan.<sup>32</sup>

Festival Padhang Bulan yang diagendakan setiap akhir minggu pada Bulan Purnama di tempat terbuka atau Taman

<sup>30</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>32</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

Desa (Ruang Terbuka Ramah Anak) adalah wujud ikhtiar Pemerintah Desa dalam “*menguri-uri*” atau menjaga budaya dan adat istiadat masyarakat Wates. Pemerintah Desa Wates melalui Satgas Adat Desa memfasilitasi semua hal terkait pelestarian Budaya baik dolanan anak, drama serta budaya dan adat kebiasaan warga Desa Wates dalam kegiatan Festival Padhang Bulan.<sup>33</sup>

c. *Wiwit*

Alam yang indah nan subur adalah karunia Tuhan yang tak terhingga, dari alam kita mendapat semua kenikmatan dan keberkahan Sang Pencipta, dari alam juga kita menggantungkan banyak harapan, seperti halnya petani yang mengolah bumi. Di Desa Wates ada musim dimana kita menyaksikan hamparan bumi yang menguning bak permadani, sejauh mata memandang kita melihat untaian padi mulai merunduk meneduhkan hati mengabulkan doa dan ikhtiar petani. Musim itu yang kemudian di sebut musim panen. Ketika musim panen tiba, kita masih bisa menyaksikan masyarakat tani Desa Wates melaksanakan kegiatan tradisi atau budaya *Tempoe Doeloe* yang sarat dengan makna dan fatwa. Tradisi itu kemudian disebut masyarakat dengan *Wiwit* atau *wiwitan*.<sup>34</sup>

*Wiwit* adalah kata dasar dari *Wiwitan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti ‘mulai’ atau “memulai”, yaitu memulai memotong padi saat musim panen. Jadi definisi *Wiwit* atau *Wiwitan* dalam tradisi memanen padi di Desa Wates adalah ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta atas karunia panen yang melimpah di bumi-Nya yang subur gemah ripah loh jinawi yang dilakukan sebelum dimulainya memotong padi (memanen) oleh masyarakat Desa Wates sebagai Tradisi *wiwitan* dilaksanakan ketika memasuki musim panen.<sup>35</sup>

Proses *wiwitan* dilakukan di sawah yang akan dipanen. Pada zaman dahulu prosesi *Wiwitan* dimulai dari penyediaan sesaji dan asahan. Sesaji tersebut diantaranya adalah : *sego boceng*, *endog pithik kampung*, *lombok abang & bawang abang*, *kembang setaman & kemenyan*.

<sup>33</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>34</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>35</sup> Abdullah Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

sedangkan asahan terdiri dari : *sego putih*, *ingkung* (*pithik kampung* atau *jago*) dan kuah (*dudoh kluweh*). Setelah sesaji dan asahan siap maka dimulailah doa bersama yang orang Jawa kenal dengan istilah selamatan yang terdiri dari Sesepuh/Kyai, pemilik lahan yang dipanen dan para buruh tani yang bekerja memotong padi oleh Sang Kyai disampaikanlah hasrat pemilik lahan melahirkan syukur kepada Allah atas panen yang melimpah dan dilanjutkan bacaan doa bersama. Setelah acara doa selesai, sesaji yang telah disiapkan tersebut ditambahi sebagian *ingkung* (*swiwi*, *cakar*, *ndas*) dan sejumlah nasi di bagi menjadi empat untuk ditempatkan di empat sudut sawah. Sedangkan asahan dimakan bersama yang hadir.<sup>36</sup>

Dengan adanya agama Islam, kemudian budaya tersebut dialkukturasi menjadi tradisi sebagai rasa syukur, sebelum dimulainya *wiwit* Kiyai atau tokoh agama setempat akan berdoa kemudian membacakan *manaqib* dengan pemilik sawah membawa asahan berupa nasi, ayam kampung dan *duduoh kluweh*. Setelah pembacaan *manaqib* kemudian asahan dibagikan kepada para tani dan buruh tani yang akan membantu memanen padi.<sup>37</sup>

## 2. Model Pengelolaan Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini dalam Pendekatan *Etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus

Desa Wates Undaan Kudus, sebuah komunitas pedesaan yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, telah lama melestarikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini. Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam pengelolaan pendidikan nilai budaya, para pemangku kepentingan di desa ini telah mengadopsi pendekatan *etnoparenting*. Melalui pendekatan ini, mereka berupaya memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan untuk pendidikan anak usia dini, sambil memperhatikan aspek manajemen produktivitas.

Para pemangku kepentingan di desa ini berkomitmen untuk memperkuat identitas budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Mereka memanfaatkan nilai-nilai budaya tradisional, seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan adat istiadat, sebagai landasan untuk pembelajaran. Hal ini tidak hanya mengajarkan

---

<sup>36</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

anak-anak tentang warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan akan identitas mereka.

Dalam manajemen produktivitas, penting untuk mengoptimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia. Para pengelola pendidikan di Desa Wates Undaan Kudus mengatur kegiatan pembelajaran secara efisien, memanfaatkan waktu dengan baik tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Mereka juga memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tokoh-tokoh komunitas atau fasilitas pendidikan yang ada, untuk mendukung proses pembelajaran.

Manajemen produktivitas yang efektif melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas. Di Desa Wates Undaan Kudus, orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus sekolah saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Melalui pertemuan-pertemuan komunitas dan diskusi terbuka, mereka berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan nilai budaya anak usia dini.

Model pengelolaan pendidikan nilai budaya anak usia dini di Desa Wates mencakup keterlibatan anak-anak dalam aktivitas komunal seperti acara adat, upacara keagamaan, atau kegiatan gotong royong. Melalui partisipasi dalam aktivitas semacam ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial yang penting.

Dengan pendekatan ini, Desa Wates Undaan Kudus berhasil mengelola pendidikan nilai budaya pada anak usia dini secara efisien dan produktif, sambil tetap memperkuat warisan budaya lokal mereka. Ini adalah model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain yang ingin menggabungkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini sambil memperhatikan aspek manajemen produktivitas.

Orang tua menjadi faktor pendukung dalam mengelola pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus. Orang tua di rumah diharapkan melakukan penanaman pendidikan nilai budaya anak usia dini. Model pengelolaan pendidikan nilai budaya anak usia dini di Desa Wates menggunakan pendekatan budaya yang dikenal dengan *etnoparenting*. Pembiasaan dan keterlibatan anak yang dilakukan di rumah akan mendukung pengelolaan pendidikan nilai budaya anak usia dini. Berikut penulis temukan model pengelolaan pendidikan nilai budaya anak usia dini dalam pendekatan *etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus, dilihat dari perspektif manajemen produktivitas:

a. Ndongeng

"*Ndongeng*" adalah tradisi lisan masyarakat yang merupakan bentuk seni penceritaan atau dongeng. Istilah "*ndongeng*" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti "menceritakan". Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari budaya Jawa dan masyarakatnya selama berabad-abad. Awalnya, ndongeng mungkin merupakan cara untuk menyampaikan cerita-cerita moral atau legenda. Pada zaman dahulu, para "dalang" atau pencerita sering kali menggunakan boneka wayang untuk memperkuat narasi cerita, tetapi praktik *ndongeng* juga bisa dilakukan secara lisan tanpa menggunakan alat bantu.<sup>38</sup>

*Ndongeng* mencakup berbagai jenis cerita, mulai dari cerita rakyat lokal, legenda, mitos, cerita-cerita agama, hingga dongeng-dongeng yang bersifat fiksi. Setiap cerita memiliki daya tariknya sendiri dan sering kali disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan audiensnya. Beberapa cerita terkenal dalam tradisi ndongeng termasuk Ramayana, Mahabharata, Panji, dan banyak lagi. *Ndongeng* tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Melalui dongeng-dongeng yang diceritakan, berbagai nilai moral, etika, dan norma-norma sosial dapat disampaikan kepada pendengarnya. Selain itu, ndongeng juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama atau kisah-kisah legendaris yang menjadi bagian dari warisan budaya Jawa.<sup>39</sup>

Tradisi yang masih melekat di masyarakat Desa Wates adalah *Ndongeng* sebelum tidur dilakukan dari generasi ke generasi. *Ndongeng* merupakan praktik untuk menghibur dan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak usia dini. Orang tua memilih cerita atau dongeng yang sesuai dengan usia, minat, dan pemahaman anak-anak. Mereka bisa memilih cerita dari warisan budaya mereka sendiri atau cerita-cerita populer yang mengandung pesan moral yang baik. Ibu Nurul Fauziah biasanya menggunakan pengalaman masa kecilnya, cerita yang didaptkannya dari orangtuanya, kisah rosul, legenda, fabel, tentang tradisi masyarakat desa Wates sebagai bahan ndongengnya atau

---

<sup>38</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>39</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

dengan buku ndongeng yang ia beli. Buku ndongeng dibeli dari menyisihkan uang sebesar Rp. 500 perhari.<sup>40</sup>

Ibu Nurul Fauziah mengelolanya dengan mulai Ndongeng sebelum tidur sejak Ira berusia 2 tahun. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan Ibu Erlina yang mulai ndongeng sebelum tidur sejak Arsyi berusia 3 tahun. Sebelum ndongeng, Ibu Nurul membersihkan tempat tidur agar anak nyaman ketika tidur. Sembari itu anak pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil terlebih dahulu.<sup>41</sup> Setelah semua siap ibu mulai ndongeng dengan cerita yang sudah disiapkan. Berikut adalah beberapa cerita yang Ibu Nurul Fauziah ceritakan kepada Ira.<sup>42</sup>

#### Cerita 1, Judul : Masa Kecil Bunda Nurul<sup>43</sup>

“Pada zaman dulu, Bunda sering bermain bersama teman diluar. Karena dulu tidak ada hp jadi mainnya bersama teman, ramai-ramai di perkampungan.

Di bawah naungan pohon rindang, Bunda Nurul kecil bertemu dengan teman-temannya yang juga sudah siap untuk bermain. "Mau main apa hari ini, Nurul?" tanya Santi, teman sekaligus tetangga Nurul. Nurul tersenyum, "Bagaimana kalau kita main permainan gobak sodor?" Mereka semua setuju. Mereka pun beranjak pergi menuju lapangan tempat biasa mereka bermain.

Mereka mulai dengan "gobak sodor", Mereka berlari-lari mengejar lawan, tertawa bahagia meskipun keringat sudah membasahi dahi. Setelah lelah berlarian, mereka duduk di bawah pohon rindang untuk istirahat sejenak. Namun, semangat bermain mereka masih menyala. Nurul mengusulkan permainan "engklek", permainan yang melibatkan ketangkasan dan kelincahan. Bunda dan teman-temannya bergembira, melompat-lompat dan menikmati setiap momen permainan.

---

<sup>40</sup> Fauziah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>41</sup> Fauziah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>42</sup> Fauziah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>43</sup> Fauziah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

Saat matahari mulai tenggelam, terdengar suara qira' mereka mengakhiri permainan dengan senyum bahagia di wajah masing-masing dan pulang kerumah.”

Cerita 2, Judul : Mbak Lengku dan Nyai Seliyah<sup>44</sup>

“Pada zaman dahulu kan nak ada sebuah laut yang dibatasi dengan oleh selat namanya selat Muria. Dulu di tepian Kali Mati, ada sungai yang mengalir di dekat desa. Nyai Seliyah, seorang perempuan yang anggun, dan Ki Lengku, seorang pemuda berhati mulia dan penuh semangat, bertemu secara tak terduga di tepi sungai itu.

Nyai Seliyah putri seorang pedagang kaya dan Ki Lengku sebagai anak seorang petani biasa, mereka saling jatuh cinta dengan tulus. Kisah cinta mereka menjadi pembicaraan hangat di seluruh desa. Namun, kisah mereka tidak hanya tentang cinta. Nyai Seliyah dan Ki Lengku dipercaya oleh masyarakat sebagai tokoh-tokoh yang membawa berkah dan kebaikan bagi desa mereka. Mereka dipandang sebagai cikal bakal Desa Wates, yang menjadi teladan.

Pada suatu hari, Nyai Seliyah dan Ki Lengku memutuskan untuk membangun perkampungan di tepi Kali Mati. Mereka bersama-sama, membuka lahan pertanian, mendirikan rumah-rumah. Tahun berganti terus kampung itu berkembang menjadi sebuah desa yang makmur dan sejahtera.

Untuk menghormati Nyai Seliyah dan Ki Lengku. Warga desa mengadakan kegiatan munjung wong tuo pada bulan apit. Yang biasa kita kenal sedekah bumi nak.”

Cerita 3 Judul : Sunan Kudus melarang menyembelih hewan kurban di Kudus<sup>45</sup>

“Pada zaman dauhu, hiduplah seorang ulama bijaksana yang dihormati oleh seluruh masyarakat, dia adalah Sunan Kudus. Beliau bukan hanya dikenal

---

<sup>44</sup> Erlina, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2024, wawancara 8, transkrip, wawancara 8, transkrip.

<sup>45</sup> Ahmad Fauzi, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 6, transkrip.

karena ilmunya yang mendalam, tetapi juga karena sikapnya yang penuh toleransi dan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran Islam.

Pada suatu hari menjelang Hari Raya Kurban, masyarakat desa tersebut bersiap-siap untuk menyembelih hewan kurban seperti biasa. Namun, Sunan Kudus dengan lembut mengingatkan mereka tentang nilai-nilai toleransi dan menghormati kepercayaan agama lain.

"Saudara-saudaraku," ujar Sunan Kudus dengan suara yang tenang namun tegas, "Kita hidup berdampingan dengan saudara-saudara kita yang beragama Hindu. Salah satu simbol keagamaan mereka adalah sapi yang mereka puja. Kita harus menghormati kepercayaan mereka."

Masyarakat desa terkejut mendengar kata-kata Sunan Kudus. Beberapa di antara mereka mulai meragukan kebijaksanaan Sunan Kudus, tetapi ada juga yang memahami pesan yang ingin disampaikan oleh ulama tersebut.

Sunan Kudus melanjutkan, "Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk menghormati kepercayaan agama lain. Mengorbankan sapi sebagai kurban bisa menyinggung perasaan saudara-saudara kita yang beragama Hindu. Kita dapat mengganti hewan kurban dengan kambing atau domba, yang juga disyariatkan dalam agama kita."

Meskipun awalnya terjadi perdebatan di antara masyarakat, namun akhirnya mereka sepakat untuk menghormati tradisi agama Hindu yang memuja sapi. Mereka menerima saran Sunan Kudus dengan hati yang terbuka, sebagai wujud penghargaan terhadap toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Dengan kepemimpinan Sunan Kudus, masyarakat desa tersebut mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam.

Mereka belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan, serta menjalankan ajaran agama mereka dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Sejak saat itu, tradisi larangan menyembelih sapi sebagai kurban di desa tersebut menjadi bagian dari warisan spiritual dan budaya yang dijunjung tinggi oleh

masyarakat, sebagai bukti nyata dari nilai-nilai toleransi dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Sunan Kudus”

Orang tua dapat membuat sesi *ndongeng* menjadi momen yang menyenangkan, edukatif, dan bermakna bagi perkembangan anak-anak. Menurut Ibu Nurul Fauziyah *ndongeng* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki banyak manfaat penting bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak dengan nilai-nilai moral dalam *ndongeng*.<sup>46</sup>

Orang tua menggunakan *ndongeng* sebelum tidur untuk menanamkan nilai pendidikan budaya orang tua. Melalui *ndongeng* akan memberikan nilai-nilai seperti menghormati orang tua, nasihat dan cinta tradisi budaya sehingga pelestarian budaya bisa dilakukan sejak anak usia dini. Pemberian petuah atau nasihat ini dapat disampaikan melalui bercerita atau melalui komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Pembiasaan nasihat dengan *ndongeng* yang dilakukan Ibu Fauziyah ini di dukung juga ayahnya Bapak Ahmad Fauzi. Bapak Fauzipun bergatian untuk *ndongeng* setiap malam. Pemberian petuah atau nasihat kepada anak-anak merupakan pendekatan yang lebih baik dalam mendidik daripada memberikan hukuman fisik. Nasihat dapat membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.<sup>48</sup>

Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Ibu Fitriyani yang mengatakan bahwa dengan *ndongeng* dijadikan sebagai komunikasi orang tua dengan anak dan menjadi cara memberikan nasihat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang efektif dan pemberian nasihat melalui diskusi dan dialog yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dengan lebih baik, sambil memperkuat hubungan keluarga yang sehat dan penuh kasih.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Fauziyah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>47</sup> Fauziyah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>48</sup> Fauzi, wawancara 6, transkrip.

<sup>49</sup> Fitriyani, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

b. *Ngasah*

Tradisi *ngasah* merupakan bentuk kearifan lokal nenek moyang Indonesia. *Ngasah* berlaku, terutama di Jawa khususnya di Desa Wates, selama beratus-ratus tahun. Saat ini tradisi *ngasah* terus dilestarikan sebagai upaya menjaga tradisi nilai-nilai tradisi yang mulia. Dalam tradisi *ngasah* mengembangkan rasa syukur. Rasa syukur membantu menciptakan kedamaian batin dan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Dengan menyadari dan menghargai berkah yang dimiliki, seseorang dapat merasa puas dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepadanya. *Ngasah* merujuk pada pengasahan atau pengembangan diri, dipandang sebagai wujud nyata dari rasa syukur. Wujud syukur yang dilakukan melalui *ngasah* atau pengembangan diri dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Dengan mengasah potensi diri, seseorang dapat meraih pencapaian lebih besar dan merasakan kepuasan yang lebih dalam dalam hidupnya.<sup>50</sup>

Awalnya *ngasah* menggunakan sesaji atau persembahan makanan kepada leluhur yang merupakan praktik yang telah lama ada dalam budaya di Desa Wates. Praktik ini seringkali dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur yang dipercaya masih memiliki pengaruh atau kehadiran dalam kehidupan sehari-hari. Praktik *ngasah* atau mengasah di Desa Wates secara tradisional seringkali melibatkan persembahan makanan yang diletakkan di perempatan desa atau tempat-tempat yang dianggap sakral. Namun, seiring dengan masuknya agama Islam dan proses akulturasi budaya, praktik tersebut mengalami perubahan.<sup>51</sup>

Salah satu perubahan yang terjadi adalah penggantian makanan sesaji dengan *jadah pasar*. *Jadah pasar* adalah beras yang biasa digunakan sebagai persembahan dalam tradisi Islam, terutama dalam pelaksanaan shalat atau ritual lainnya. Akulturasi ini mencerminkan adaptasi budaya lokal dengan nilai-nilai dan praktik agama Islam. Praktik *ngasah* dengan sesaji berupa *jadah pasar* yang dilakukan dengan syariat Islam menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat

---

<sup>50</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>51</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

berintegrasi dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat.<sup>52</sup>

*Ngasah* merupakan istilah yang biasanya disebut *ater-ater* yaitu saling memberi makanan kepada tetangga atau saudara yang bertujuan saling berbagi dan mempererat persaudaraan. Tradisi budaya ngasah di lakukan oleh masyarakat Desa Wates pada peringatan hari islam seperti mamlam nifsu sya'ban, sebelum puasa, sebelum idul Fitri, Rebo Pungkasan, 17 Agustus, dan lainnya. Hal ini sudah dilakukan secara turun menurun dilakukan di Musholla atau tengah kampung. Masyarakat akan berkumpul dari dewasa, remaja dan anak-anak. Sebelum ngasah dimulai, tokoh agama atau kiyai untuk memimpin doa. Doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa arab, bahasa Indonesia atau bahasa Jawa berisi permohonan kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan.<sup>53</sup>

Dalam praktik ini, setiap keluarga membawa jadah pasar dan jajan sebagai persembahan untuk ngasah, kemudian setelah berdoa, jajan tersebut ditukar dengan jajan yang dibawa oleh keluarga lain. Pertukaran jajan yang dibawa untuk ngasah setelah berdoa merupakan bagian dari proses sosial dan budaya yang memperkuat hubungan antarwarga masyarakat. Tindakan pertukaran ini memiliki beberapa makna dan tujuan menciptakan ikatan sosial antarwarga masyarakat. Ini merupakan ungkapan solidaritas dan kebersamaan dalam menjalankan ritual keagamaan.<sup>54</sup>

Dengan saling bertukar jajan, setiap keluarga mengakui dan menghormati partisipasi dan kehadiran keluarga lain dalam ritual ngasah. Ini adalah cara untuk menegaskan bahwa semua keluarga memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam menjaga kebersamaan dan tradisi tersebut. Pertukaran jajan juga memungkinkan adanya diversifikasi dalam jenis makanan atau jajan yang disediakan untuk ngasah. Hal ini mencerminkan keanekaragaman budaya dan kuliner yang ada dalam masyarakat. Melalui pertukaran jajan, hubungan sosial antarwarga masyarakat diperkuat. Ini

---

<sup>52</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>53</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>54</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

bisa menjadi momen untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat ikatan antaranggota masyarakat.<sup>55</sup>

Agar tradisi tersebut terus ada, orang tua mengajak anak-anak untuk ikut ngasah. Ibu Fitriyani sedari kecil mengajak anaknya untuk ikut ngasah membawa jajan. Setelah itu berdoa bersama dan berbagi jajan.<sup>56</sup> Orang tua diharapkan mengenalkan konsep berbagi terhadap sesama dengan kegiatan ngasah. Hal ini juga dilakukam oleh keluarganya di Desa Wates termasuk keluarga Ibu Nurul Fauziyah.<sup>57</sup>

Berbagi membantu anak-anak mengembangkan sikap suka menolong dan rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Mereka belajar bahwa memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain merupakan hal yang baik dan memperkaya hubungan sosial mereka. Ibu Fitriyani dalam mengajarkan berbagi kepada sesama dengan mengajak anak mengikuti tradisi *Ngasah*.<sup>58</sup>

Ibu Fitriyani mengajak anak mengikuti kegiatan *Ngasah* dengan tujuan untuk membiasakan anak bersosialisasi dengan masyarakat. *Ngasah* sebagai tradisi sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates dengan cara makan secara bersama-sama di tempat terbuka, seperti di lapangan atau di sepanjang jalan gang. Tradisi *Ngasah* bagi masyarakat desa Wates sendiri selain sebagai pererat tali silaturahmi juga.<sup>59</sup>

c. *Padhang Bulan*

Tradisi Padhang Bulan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates. Istilah Padhang Bulan dalam bahasa Jawa secara harfiah berarti "menyusuri bulan". Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam purnama atau bulan purnama. Tradisi Padhang Bulan melibatkan kelompok masyarakat, baik itu keluarga, komunitas, atau kelompok-kelompok sosial yang berkelana atau melakukan perjalanan bersama di malam purnama. Aktivitas ini seringkali dilakukan di lapangan yang masih terjaga

---

<sup>55</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>56</sup> Fitriyani, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

<sup>57</sup> Fauziyah, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

<sup>58</sup> Fitriyani, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

<sup>59</sup> Fitriyani, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

alaminya, di mana langit malam purnama tampak sangat indah.<sup>60</sup>

Pada zaman dulu, tujuan utama dari tradisi Padhang Bulan adalah untuk menikmati keindahan bulan purnama. Karena pada waktu itu belum ada listrik. Selain menikmati keindahan bulan purnama. Tradisi Padhang Bulan juga menjadi kesempatan untuk menghayati keindahan alam dan lingkungan sekitar.

Awalnya, anak-anak biasanya keluar rumah dengan logat khas daerah Wates “*Nelocah nelocah padhange koyok rino, Seng dolan ora ono*”. Mereka mengajak teman-teman mereka untuk bermain di luar, menikmati kebersamaan dan permainan tradisional. Permainan-permainan tempo dulu yang dimainkan oleh anak-anak bisa beragam, seperti *Jamuran, Kendilan, Ontong-ontong Bolong, Cublak-cublak suwung* dan *Umpet-umpetan*. Sementara itu, orang tua biasanya mengawasi anak-anak mereka sambil berkumpul dengan tetangga “Ngajong ngalor ngidul” (bercerita tentang semua hal). Aktivitas ini tidak hanya sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai waktu untuk bersosialisasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain dalam komunitas mereka.<sup>61</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, padhang bulan di Desa Wates dikemas menjadi suguhan yang lebih menarik. Padhang Bulan adalah sebuah tradisi budaya yang terjadi di desa Wates pada tanggal 14, 15, dan 16 saat bulan purnama. Tradisi ini melibatkan seluruh warga desa yang berkumpul di lapangan desa untuk merayakan dan menyaksikan pagelaran seni budaya khas desa Wates. Pada saat Padhang Bulan, suasana desa dipenuhi dengan kegembiraan dan kebersamaan. Warga desa berkumpul bersama dengan tetangga mereka untuk merayakan momen ini. Semua warga “*serawungan*” berkumpul bersama tetangga. Padhang Bulan juga menjadi waktu bagi warga desa untuk saling bertemu, berinteraksi, dan mempererat tali persaudaraan antarwarga.<sup>62</sup>

Selain itu, di Padhang bulan akan menikmati pertunjukan seni budaya digelar untuk menghibur dan

---

<sup>60</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>61</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>62</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

memperkaya budaya lokal. Pertunjukan seni budaya yang disajikan dalam Padhang Bulan dapat beragam, termasuk barongan, tarian tradisional, musik tradisional seperti keroncong gamelan dan dangdut, drama, pertunjukan wayang, dan berbagai jenis seni pertunjukan lainnya. Setiap pertunjukan dipersiapkan dengan baik oleh para seniman lokal atau kelompok seni budaya di desa Wates. Secara keseluruhan, Padhang Bulan merupakan salah satu tradisi budaya yang sangat penting bagi masyarakat desa Wates. Selain menjadi ajang untuk menghibur dan merayakan kebersamaan, tradisi ini juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan dalam komunitas desa.<sup>63</sup>

Padhang bulan dimulai dengan penuh kebersamaan dan kesyukuran, di mana doa dipimpin oleh para kiyai dan tokoh agama sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Berkumpul dalam doa adalah momen yang sakral, di mana setiap orang mempersembahkan rasa terima kasih dan harapan agar acara yang akan dijalani berjalan lancar serta mendapat berkah dari-Nya.<sup>64</sup>

Dalam suasana yang khidmat tersebut, doa diucapkan dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta. Dengan doa, diharapkan segala urusan yang akan dijalani akan dilancarkan, serta mendapat ridho dan berkah dari Allah SWT. Selain itu, doa juga menjadi sarana untuk mengingatkan diri akan pentingnya rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, serta kesadaran akan ketergantungan manusia kepada-Nya. Semoga, dalam atmosfer doa tersebut, semua yang hadir mendapatkan keberkahan dan kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan yang dijalani.<sup>65</sup>

Setelah pembacaan doa, acara dilanjutkan dengan sambutan dari tokoh masyarakat atau tokoh pemerintahan desa untuk memperkenalkan ragam seni budaya yang akan ditampilkan dalam Padhang Bulan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang keragaman kesenian budaya di Wates. Tokoh tersebut akan menyampaikan informasi tentang

---

<sup>63</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>64</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>65</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

berbagai jenis seni budaya yang akan dipertontonkan, seperti musik keroncong, musik gamelan, barongan, tari tenong, dan teater.<sup>66</sup>

Dalam sambutannya, akan menjelaskan latar belakang sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing seni budaya tersebut. Dengan demikian, masyarakat Padhang Bulan dapat lebih memahami dan mengapresiasi kekayaan seni budaya yang ada di Wates, serta merasakan kebanggaan akan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Semoga melalui acara ini, semangat melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal dapat semakin tumbuh di kalangan masyarakat.<sup>67</sup>

Setelah tokoh masyarakat memberikan pengetahuan tentang kesenian lokal, acara dilanjutkan dengan pentas kesenian lokal. Pentas ini menjadi momentum untuk menampilkan keindahan dan keunikan dari berbagai seni budaya yang telah diperkenalkan sebelumnya. Para penampil, baik itu musisi, penari, maupun aktor teater, akan mempersembahkan pertunjukan yang memukau dan menghibur. Dalam pentas kesenian lokal ini, masyarakat akan dapat menikmati beragam atraksi, mulai dari melodi yang indah dari musik keroncong dan gamelan, gerakan yang anggun dari tari tenong, hingga pertunjukan dramatis dari teater.<sup>68</sup>

Setiap penampilan diharapkan dapat memukau dan menginspirasi penonton, serta membawa pesan-pesan kebudayaan yang bernilai. Melalui pentas kesenian lokal ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan mencintai seni budaya yang ada di daerah mereka. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang untuk memperkenalkan bakat-bakat lokal dan mempromosikan warisan budaya daerah kepada masyarakat luas. Dengan demikian, keberadaan seni budaya lokal tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.<sup>69</sup>

Bagi generasi muda, tradisi Padhang Bulan juga merupakan kesempatan untuk mempelajari budaya dan

---

<sup>66</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>67</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>68</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>69</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

tradisi leluhur mereka. Mereka dapat mengenal nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, tradisi Padhang Bulan merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa yang kaya. Selain sebagai momen untuk menikmati keindahan alam dan bulan purnama, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Jawa.<sup>70</sup>

Ibu Fitriyani mengajak anak ke Padhang Bulan agar anak bisa terbiasa bertemu dengan banyak orang. Tujuannya agar anak terbiasa percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan sesama. Anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya di Padhang Bulan. Selain itu anak juga dapat mengenal kesenian tradisi yang ada di Desa Wates segingga akan muncul kecintaanya pada kesenian lokal.. Selain itu anak-anak akan bermain permainan tempo dulu bersama dilapangan yang luas. Permainan tersebut antara lain umpet-umpetan, gobak sodor dan bermian bentung tampah.<sup>71</sup>

Menurut Bapak Abdullah Ashofi selaku kepala Desa Wates, Padhang Bulan menjadi tempat mengenalkan kesenian Barongan pada anak sejak dini. Selain itu juga mnejadi menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Wates. Padhang Bulan yang diadakan di lapangan tengah Desa agar masyarakat mudah untuk berkumpul. Dengan padhang bulan diharapkan kesenian lokal akan terus ada, dicintai oleh anak, dan sebagai tempat warga untuk bersosialisasi berkumpul bersama sehingga terjalin kerukunan antar warga.<sup>72</sup>

d. *Unen-unen*

*Unen-unen* merupakan ungkapan sederhana dalam bahasa Jawa terutama di kalangan bagi orang Jawa biasanya merupakan ungkapan yang sering terjadi. Fungsi dari *Unen-unen* ini sendiri untuk menasehati, melarang dan menyindir. *Unen-unen* merupakan sebuah ungkapan atau petuah yang memaknai hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan menjadi tuntunan untuk manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami tujuan hidup. Bagi orang tua,

---

<sup>70</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>71</sup> Fitriyani, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

<sup>72</sup> Asshofi, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

"unen-unen" juga mengandung ajaran agar mereka mendidik anak-anaknya dengan baik serta selalu menjaga sikap dan perilaku, karena orang tua dianggap sebagai teladan bagi anak-anaknya.<sup>73</sup>

Asal usul ungkapan "*unen-unen*" ini adalah ungkapan yang berasal dari kearifan lokal atau tradisi budaya tertentu yang berkembang di suatu daerah atau komunitas. Dalam banyak tradisi agama dan budaya, ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai baik kepada generasi muda memang sangat ditekankan, dan *unen-unen* merupakan representasi dari nilai-nilai tersebut dalam konteks tertentu.<sup>74</sup>

Salah satu *unen-unen* yang melekat pada orang tua di Desa Wates adalah "*Surup-surup ki mantuk ra, nek digondol candi olo*". Hal ini terungkap berdasarkan wawancara dengan Ibu Erlina. Ibu Erlina mengatakan anaknya pada waktu sore hari sering bermain di luar bersama teman-temannya. Anak-anak sering bermain petak umpet, gobak, sodor, ontong bolong, ingklik, egarang, sepak bola, dan lainnya.

Ibu Erlina memberikan izin anak untuk bermain diluar bersama teman ketika sore hari dengan terlebih dahulu memberikan aturan ketika mulai ada Qira' terdengar harus pulang karna menrurtut kepercayaan waktu *surup* tidak baik diluar. Permainan tradisional tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai karakter dan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.<sup>75</sup>

"Ketika sore setelah sekolah madin Arsyi keluar main mbak, biar dia tidak di kamar terus main hp. kalau di rumah saja nanti dia gak terbiasa kerjasama. Kalau ketemu sama temane kan jadi bisa bergaul, kerjasama, saling menghargai. sebelum tak sanjangi kalau ada Qira' harus pulang ya. *Surup-surup ki neng omah, nek digondol candi olo.*"

Istilah "*Surup-surup mantuk, nek digondol candi olo*" merupakan salah satu Unen-unen yang ada di masyarakat Desa Wates. *Surup* merupakan waktu sore menjelang

---

<sup>73</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>74</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>75</sup> Erlina, wawancara oleh penulis, 30 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

Maghrib yang mana masyarakat Wates memiliki kepercayaan adalah waktu yang tidak baik. Waktu *Surup* dipercaya sebagai waktu keluarnya Jin. Dalam islam Rasulullah pun menganjurkan untuk menutup pintu ketika menjelang Magrib. Hal ini mnegjarkankan kepada anak untuk senantiasa disiplin dalam menggunkan waktu. orang tua mengajarkan anak membagi waktu sebaik mungkin.<sup>76</sup>

Selain itu ada unen-unen "*nak mangan segone di entekno, mundak segone nangis*" dapat diartikan sebagai "kalau makan dihabiskan, nanti nasinya menangis." Dalam konteks ini, "nasinya menangis" bukanlah makna harfiah, melainkan ungkapan untuk menyatakan bahwa makanan juga mempunyai "perasaan" dan membuang makanan yang disajikan dengan susah payah bisa dianggap sebagai tindakan yang kurang bijaksana atau tidak menghargai upaya yang telah dilakukan untuk memasak makanan tersebut.<sup>77</sup>

Orang tua mendidik anaknya untuk pentingnya menghargai makanan yang kita makan dan menghindari pemborosan makanan. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesadaran akan keberlimpahan sumber daya alam, penghargaan terhadap kerja keras orang lain yang terlibat dalam proses memproduksi dan menyediakan makanan, serta kepedulian terhadap masalah kelaparan dan ketidakseimbangan dalam distribusi makanan di masyarakat. Dengan tidak membuang-buang makanan dengan sembarangan, kita dapat berkontribusi pada upaya untuk meminimalkan pemborosan makanan dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan serta keadilan sosial.<sup>78</sup>

### 3. Nilai-nilai *Etnoparenting* dalam Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini di Desa Wates Undaan Kudus

*Parenting* merupakan proses yang melibatkan pengasuhan dan pendidikan anak dari saat lahir hingga mereka mencapai dewasa. Keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh anak, membantu perkembangan anak secara optimal. Orang tua di Desa Wates menerepakan nilai-nilai kearifal lokal yang terkandung pada tradisi lokal dalam pendidikan nilai pendidikan

<sup>76</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>77</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>78</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip

budaya anak usia dini Adapun hasil penelitian terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

Menurut Bapak K. Ahmad Mudhofar, S.Pd AH, mengatakan tradisi Mungjung Wong tuo dalam diensi agama mengajarkan untuk senantiasa *Birrul Walidain*, karena *Ridlo Allah fi Ridhil Walidain*. Ajaran *Birrul Walidain* dalam agama Islam menunjukkan betapa mulianya sosok orangtua di hadapan Allah SWT.<sup>79</sup> Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Issa Noor Suhud yang menyatakan tradisi budaya di Desa Wates merupakan tradisi yang memiliki nilai, antara lain:<sup>80</sup>

Nilai-nilai pendidikan budaya kearifan tradisi budaya pada anak usia dini dalam perspektif agama antara lain:<sup>81</sup>

- a. Mengajarkan nilai untuk senantiasa *Birrul Walidain*, karena *Ridlo Allah fi Ridhil Walidain*.
- b. Menyambung tali silaturrohmi dimulai dari internal keluarga, dan warga masyarakat.
- c. Mendorong masyarakat dalam kebaikan yang disunnahkan oleh Rosulullah SAW untuk bersedekah dan bersilaturrohmi.
- d. Mengajarkan anak-anak untuk taat kepada Allah SWT, karena dolanan Jarate wajib dimainkan anak-anak setelah selesai belajar Mengaji (Sholat Berjamaah Maghrib – Belajar Al Qur’an – Sholat Berjamaah Isya’).
- e. Mengajarkan anak-anak agar senantiasa menyambung tali silaturrohmi antar teman.
- f. Mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang jujur, karena dalam dolanan jarate tidak ada wasit atau juri yang mengontrol dolanan sehingga anak-anak dituntut untuk berbuat jujur dan berkata benar baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman bermain.

Dalam perspektif dimensi sosial Nilai-nilai pendidikan budaya kearifan tradisi budaya pada anak usia dini antara lain:<sup>82</sup>

- a. Ukhuwah wathoniyah dalam mewujudkan rasa kebersamaan antar warga masyarakat, ditengah riuhnya kehidupan masyarakat yang semakin individualis,

---

<sup>79</sup> Ahmad Mudhofar, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>80</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>81</sup> Mudhofar, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2023, wawancara 4, transkrip. Mudhofar, wawancara 4, transkrip.

<sup>82</sup> Mudhofar, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2023, wawancara 4, transkrip.

dikarenakan pada saat itu seluruh warga masyarakat berkumpul.

- b. Kepedulian sosial terhadap sesama, dalam menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh.
- c. Mempererat hubungan yang baik antar generasi.

Dilihat dari dimensi nilai pelestarian alam dan pengjagaan lingkungan terdapat nilai:<sup>83</sup>

- a. Menanamkan untuk menjaga lingkungan
- b. Melestarikan tradisi tempo dulu
- c. Mendidik masyarakat untuk merawat alam lingkungan sekitar

Berdasarkan perspektif dimensi ekonomi terdapat nilai pendidikan sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Memberikan peluang kepada masyarakat untuk mempromosikan hasil usaha lokal kepada publik.
- b. Memfasilitasi pengusaha lokal dengan pasar yang lebih besar melalui Pameran Produk Lokal yang digelar bersamaan dengan kegiatan Kirab Budaya *Munjung Wong Tuwo*.

Sedangkan dilihat dari perspektif budaya dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini anatara lain :<sup>85</sup>

- a. Upaya yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi lokal
- b. Memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia
- c. Masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka.
- d. Memperkaya keragaman khasanah tradisi budaya

### C. Analisa Data

Pada bab ini peneliti memaparkan analisis data hasil observasi lapangan, khususnya data empiris yang dikumpulkan melalui tanggapan informan. Data tersebut menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab satu. Tiga pokok permasalahan utama yang akan dianalisis adalah pertama, tradisi budaya di Desa Wates yang menjadi sumber *etnoparenting* dalam penanamn pendidikan nilai buaya anak usia dini.. Analisis data ini akan membuka wawasan terhadap keragaman budaya di Desa Wates

<sup>83</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>84</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>85</sup> Suhud, wawancara oleh penulis, 25 Agustus, 2023, wawancara 2, transkrip.

yang sampai sekarang dilakukan dan menjadi bagian *etnoparenting*. Selanjutnya, fokus analisis akan dialihkan kepada implementasi *etnoparenting*. Data empiris dari jawaban narasumber akan diuraikan dan diinterpretasikan implementasi pola asuh orang tua yang anak usia dini di Desa Wates dalam mengasuh anaknya berdasarkan *etnoparenting* di Desa Wates yang dilakukan secara turun temurun. Topik ke tiga akan fokus pada nilai-nilai pada *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini. Adapun analisis dari data yang telah peneliti dapatkan adalah sebagai berikut

### 1. Tradisi Budaya sebagai Sumber Nilai *Etnoparenting* dalam Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini di Desa Wates Undaan Kudus

Desa Wates memiliki beragama tradisi budaya yang masih diwariskan dari generasi ke generasi. Orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan budaya pada anak usia dini menggunakan pendekatan budaya atau yang dikenal dengan *etnoparenting*. *Etnoparenting* adalah praktik pendidikan orang tua yang mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan budaya tertentu dalam proses pengasuhan anak. Berikut adalah beberapa cara di mana tradisi budaya di Desa Wates dapat memengaruhi *etnoparenting*. Tradisi budaya sering kali diteruskan dari generasi ke generasi melalui cerita, lagu, atau praktik sehari-hari. Dengan memperkenalkan tradisi ini kepada anak-anak, mereka juga dapat terlibat dalam interaksi yang lebih dalam dengan anggota keluarga yang lebih tua, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.<sup>86</sup>

Orang tua dapat menggunakan tradisi budaya lokal sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak mereka. Misalnya, jika tradisi di Desa Wates menghargai gotong royong, orang tua dapat mengajarkan nilai kerjasama dan solidaritas kepada anak-anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Penggunaan tradisi budaya lokal sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan keluarga.

Tradisi budaya lokal berakar dalam konteks dan pengalaman hidup masyarakat tertentu. Oleh karena itu, menggunakan tradisi ini sebagai contoh nyata membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena relevansinya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui

---

<sup>86</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 6.

pengenalan tradisi budaya lokal, anak-anak dapat merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri. Ini membantu memperkuat rasa memiliki dan mengidentifikasi diri dengan warisan budaya mereka, yang penting untuk membangun rasa harga diri dan kebanggaan.<sup>87</sup>

Berpartisipasi dalam tradisi budaya lokal tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai, tetapi juga pengalaman langsung yang membekas. Anak-anak dapat melihat, merasakan, dan mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari. Menggunakan tradisi budaya sebagai sarana pengajaran membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Mereka dapat belajar sambil bermain, bernyanyi, menari, atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan budaya yang menghibur.<sup>88</sup>

Tradisi budaya dapat membantu memperkuat identitas budaya anak-anak sebagai bagian dari masyarakat Desa Wates. Orang tua dapat memperkenalkan anak-anak pada tradisi-tradisi seperti tarian, musik, atau pakaian adat yang khas dari daerah mereka, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Orang tua dapat melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan budaya yang dilakukan di Desa Wates, seperti upacara adat, festival budaya, atau pertunjukan seni lokal. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menjaga warisan budaya Desa Wates, baik melalui cerita, lagu, atau praktik sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menceritakan kisah-kisah tentang asal-usul tradisi tertentu atau cara-cara untuk menjaga lingkungan alam yang terkait dengan tradisi tersebut. Tradisi budaya sering kali mengandung nilai-nilai karakter seperti kesabaran, rasa hormat, dan keuletan. Orang tua dapat menggunakan tradisi ini sebagai contoh nyata untuk membimbing anak-anak dalam pengembangan karakter yang baik.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Yusuf dan Rahmat, "Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo," 63.

<sup>88</sup> Hayeemaming, Shofwan, dan Hidayah, "Membentuk Nilai Kultur dan Karakter Bangsa Bagi Anak Usia Dini," 48.

<sup>89</sup> Saifuddin dkk., "Manajemen Parenting Berbasis Budaya Lokal Cirebon," 22.

Tradisi budaya "*munjung wong tuwo*" sebagai salah satu tradisi di DesaWates dapat menjadi sumber *etnoparenting* pendidikan anak usia dini karena melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda. Pengalaman dan kebijaksanaan orang tua atau tokoh-tokoh tua dalam komunitas dapat membentuk dasar pendidikan anak-anak, memperkaya cara mendidik mereka sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut.<sup>90</sup>

Tradisi budaya *munjung wong tuo* dapat menjadi sumber penting dalam praktik *ethnoparenting*, yaitu pendidikan nilai budaya pada anak usia dini. Dalam perspektif teori Vygotsky, interaksi sosial dan pengalaman budaya memainkan peran kunci dalam perkembangan anak.<sup>91</sup> *Munjung wong tuo*, yang berfokus pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial, dapat membentuk dasar untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan menghormati nilai-nilai tersebut. *Munjung wong tuo*, sebagai tradisi budaya, dapat menjadi zona pembangunan proksimal bagi anak-anak, di mana mereka dapat belajar nilai-nilai budaya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tradisional.

Tradisi *jarate* memiliki potensi besar sebagai sumber tradisi *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini. Melibatkan anak-anak dalam praktik *jarate* dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat menjadi landasan kuat untuk membangun karakter positif sejak dini. Tradisi *jarate* sebagai sumber tradisi *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini dapat dilakukan melalui lensa teori Vygotsky.<sup>92</sup>

Tradisi *wiwit* sebagai sumber *ethnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Orang tua dapat memanfaatkan aktivitas *ngasah* sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan kebersamaan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Perilaku *ngasah* mungkin

---

<sup>90</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 11.

<sup>91</sup> Shah, "Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom," 3.

<sup>92</sup> Setyaningsih dan Subrata, "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar," 1329.

mencerminkan aspek keberanian, ketekunan, atau nilai-nilai kejujuran yang dianggap penting dalam suatu budaya. Integrasi elemen-elemen ini dalam pendidikan anak dapat membentuk landasan karakter dan moral yang kuat.<sup>93</sup>

Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak. Dalam konteks ini, tradisi ngasah dapat berperan sebagai aktivitas sosial yang memfasilitasi pembelajaran kolektif dan transfer nilai budaya secara langsung kepada anak-anak. Dengan melibatkan anak dalam tradisi ini, orang tua atau komunitas lokal dapat menjadi mediator budaya, memastikan anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diwariskan melalui praktik tradisional tersebut. Proses *wiwit* yang dikemas dengan ngasah mungkin melibatkan bimbingan dari orang tua atau anggota komunitas, menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menggarisbawahi pentingnya interaksi dengan lingkungan.<sup>94</sup>

Dalam praktik *etnoparenting*, orang tua atau kelompok tua di masyarakat *Munjung wong tuo* mungkin berperan sebagai mediator budaya, membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam tradisi. Hal ini sejalan dengan konsep Zona Pembangunan Proksimal Vygotsky, di mana anak-anak dapat mencapai kemampuan lebih tinggi melalui bimbingan orang dewasa atau sesama dalam konteks budaya mereka. Konsep ZPD (Zone of Proximal Development) atau Zona Perkembangan Proksimal sangat erat kaitannya dengan Scaffolding.<sup>95</sup> Jadi, integrasi tradisi budaya *Munjung wong tuo* dalam *etnoparenting* dapat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai budaya pada anak usia dini, sesuai dengan prinsip-prinsip teori Vygotsky.

Etika di masyarakat Desa Wates juga mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat kepada sesama dan keberagaman budaya, yang sesuai dengan tujuan memperkuat perilaku bangsa yang multikultur. Melalui pengajaran nilai-nilai ini, generasi muda dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan

---

<sup>93</sup> Musi, "Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak, Yaa Bunayya," 121.

<sup>94</sup> Shah, "Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom," 3

<sup>95</sup> Dacholfany, Saifi, dan Sulaiman, "Connectivism and Constructivism Approaches to Social Learning Theory," 5.

membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multicultural. Etika ini juga mencakup nilai-nilai seperti cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap leluhur, yang penting untuk memperkuat peradaban bangsa yang kompetitif dan mempertahankan identitas budaya dalam era globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Jawa dalam pendidikan karakter, generasi muda dapat dibekali dengan landasan moral yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya dan identitas bangsa.<sup>96</sup> Hal ini penting dalam membentuk individu yang berdaya saing, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung global.

Tradisi budaya yang beragam di Wates Munjung *wong tuo*, *wiwit*, dan *jarate* merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi budaya ini memiliki potensi besar untuk mengandung nilai-nilai karakter yang baik, seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik-praktik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, seperti gotong royong dalam acara adat atau sikap menghormati sesepuh dalam upacara tertentu.

Dengan memanfaatkan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi budaya di Wates *Munjung wong tuo*, *wiwit*, dan *jarate* masyarakat dapat memperkaya pembelajaran karakter baik dan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan berintegritas. Ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berbudaya di masa depan.

Keragaman tradisi di Desa Wates menjadi pewujudan keragaman ciptaan Allah yang memiliki banyak nilai-nilai didalamnya. Penciptaan keberagaman di dunia telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>96</sup> Yusuf dan Rahmat, “Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo,” 63.

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al Hujarat: 13)<sup>97</sup>

Keragaman dalam alam semesta adalah bagian dari rencana Allah SWT dalam menciptakan dunia ini. Setiap makhluk dan fenomena alam memiliki keunikan dan perannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Tujuan Allah menciptakan keragaman adalah mengenal dan menyayangi. Keragaman tidak dimaksudkan untuk memicu konflik atau persaingan, tetapi sebaliknya, untuk memungkinkan manusia untuk saling mengenal dan menyayangi satu sama lain. Melalui pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan, manusia dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Perbedaan di antara kita, namun hal itu dapat menjadi pendorong untuk bekerja sama dalam memikul tanggung jawab bersama dan memenuhi kebutuhan bersama. Kerja sama yang dilandasi oleh penghargaan terhadap perbedaan dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dan mencapai tujuan yang lebih besar. Melalui saling mengenal dan memahami, manusia dapat belajar dari pengalaman dan pelajaran yang diberikan oleh pihak lain, sehingga meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Pengalaman dan pelajaran ini juga dapat membawa dampak positif pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat.

Studi mengenai *parenting* lokal di berbagai daerah di Indonesia telah mengidentifikasi kesamaan dan nilai-nilai inti yang menghubungkan tradisi pengasuhan anak suatu kelompok etnis dengan tradisi pendidikan dan budaya kelompok etnis dan budaya lain. Nilai-nilai inti dan nilai-nilai esensial ditemukan dalam berbagai budaya Indonesia. Formulasi ini mewakili model *ethoparenting* Indonesia. Nilai-nilai dasar model *ethoparenting* Indonesia adalah nilai-nilai tentang ketuhanan, dasar

---

<sup>97</sup> Al-qur'an, Al Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

kemanusiaan, pelestarian alam dan lingkungan hidup, serta gotong royong dalam masyarakat.<sup>98</sup>

a. Nilai Ketuhanan

Tradisi Budaya di Desa Wates mengenal Tuhan bersumber dari ajaran Islam. Dalam implementasi Etnoparenting dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini mengutamakan nilai-nilai ajaran agama islam mencakup penghargaan dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, ketaatan, dan rasa syukur terhadap Tuhan dapat menjadi bagian integral dari praktik *munjung wong tuwo* diterapkan dalam orang tua merawat anak.<sup>99</sup>

Penghormatan terhadap orang tua atau yang lebih tua sering diasosiasikan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan rasa hormat terhadap otoritas dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, tradisi *munjung wong tuwo* dapat mempromosikan pemahaman bahwa penghormatan terhadap sesama manusia adalah juga bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini melalui tradisi lokal, aspek nilai ketuhanan dapat ditekankan dengan memberikan pemahaman tentang keberadaan Tuhan atau nilai-nilai spiritual. Pendidikan ini dapat mencakup pengenalan anak-anak terhadap konsep-konsep keagamaan yang mendasari tradisi lokal. Melalui aktivitas dan cerita yang terkait dengan tradisi lokal, anak-anak dapat diajak untuk memahami nilai-nilai keagamaan seperti rasa hormat, ketaatan, dan keikhlasan terhadap Tuhan. Pendidikan ini juga dapat menanamkan sikap bersyukur terhadap anugerah dan keberlimpahan yang diberikan oleh Tuhan, yang dapat diwujudkan dalam praktik tradisi budaya.<sup>100</sup>

Melibatkan anak-anak dalam aktivitas kegiatan yang merawat orang tua atau yang lebih tua dapat diintegrasikan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman anak usia dini, pendidikan nilai budaya melalui tradisi lokal dapat

---

<sup>98</sup> Yusuf dan Rahmat, "Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo," 63.

<sup>99</sup> Sundari, Novianti, dan Satria, "Analisis Etnoparenting Suku Sakai di Era Digital di Desa Bekalar Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," 4141.

<sup>100</sup> Rachmawati, "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak," 1159.

membantu membentuk dasar moral dan spiritual pada tahap perkembangan awal anak.

b. Nilai Utama Manusia

Tradisi budaya di Desa Wates dalam praktiknya melibatkan peran manusia. Nilai utama manusia seringkali mencakup rasa hormat, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas. Konsep “Manusi Indonesia Seutuhnya” menjadi pendekatan jati diri untuk menghargai keunikan dan perbedaan setiap individu.<sup>101</sup> Salah satu konsep manusia yang lahir dari pandangan agama Islam sebagai agama mayoritas adalah konsep manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan pemakmur bumi. Upacara-upacara ini dilakukan di antaranya karena adanya keyakinan akan keutamaan kedudukan dan ketinggian derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang utama. Nasihat, pengajaran, dan teladan dari para sesepuh adat dilakukan dalam berbagai tradisi penyambutan bayi sebagai pengingat akan pentingnya meraih derajat manusia utama, sebagaimana yang diamanatkan Tuhan.<sup>102</sup>

Dalam pendidikan nilai budaya untuk anak usia dini melalui tradisi *munjung wong tuwo*, *jarate*, dan *wiwiti* beberapa aspek nilai utama manusia yang dapat ditekankan termasuk:

1) Rasa Hormat dan Penghargaan

Melalui tradisi, anak-anak dapat diajarkan untuk menghormati orang tua atau yang lebih tua. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pengenalan akan peran penting dan kebijaksanaan generasi yang lebih tua dalam masyarakat. Ini membantu mereka mengembangkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka.

2) Solidaritas dan Gotong Royong

Praktik gotong royong yang sering kali terkandung dalam tradisi *jarate* dapat membantu anak-anak memahami konsep kerjasama dan saling membantu. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan keadilan sosial di antara anggota masyarakat.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak”, 1159.

<sup>102</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 9.

<sup>103</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 11.

## 3) Kesetiaan dan Tanggung Jawab

Pendidikan nilai budaya melalui *jarate* dapat menanamkan nilai kesetiaan terhadap keluarga dan komunitas. Anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

## 4) Kearifan Lokal dan Tradisi

Mengajarkan anak-anak untuk menghargai kearifan lokal dan tradisi yang melibatkan *jarate* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Ini dapat membangun rasa bangga dan pemahaman akan keanekaragaman budaya.

Melalui pendekatan yang bersifat interaktif dan kreatif, tradisi-tradisi tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak pada tahap usia dini, mengajarkan nilai-nilai utama manusia yang dapat membantu membentuk kepribadian dan moralitas mereka.

## c. Nilai Pelestari alam dan Penjagaan Lingkungan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam karena ketergantungan mereka pada sumber daya alam untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam menyediakan segala yang diperlukan manusia, mulai dari makanan, air, udara bersih, hingga bahan-bahan untuk membuat barang dan membangun tempat tinggal. Interaksi manusia dengan alam melahirkan kebudayaan, di mana manusia mengembangkan berbagai bentuk pengetahuan, teknologi, dan praktik-praktik sosial untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Konsep *local wisdom* terhadap alam telah menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dalam kancah global.<sup>104</sup> Orang tua memberikan contoh nyata dan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran lingkungan, dan rasa hormat terhadap alam kepada anak-anak. Hal ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam dan perlunya menggunakan sumber daya tersebut dengan bijak dan bertanggung jawab.

Tradisi budaya Wates menjadi sebagian upaya untuk memelihara keseimbangan alam. Pemberian sebagian hasil bumi kepada alam atau lingkungan sekitar dapat diartikan

---

<sup>104</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 10.

sebagai bentuk penghargaan terhadap ekosistem yang memberikan kehidupan. Praktik ini mendorong kesadaran akan keberlanjutan sumber daya alam dan pemanfaatannya yang bijaksana.

Dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini melalui tradisi *munjung wong tuwo*, *jarate*, dan *wiwit* dalam aspek nilai pelestarian alam dan penjagaan lingkungan dapat ditekankan melalui beberapa pendekatan. Melalui integrasi nilai-nilai pelestarian alam dalam tradisi tersebut, pendidikan nilai budaya untuk anak usia dini dapat menciptakan kesadaran dan sikap yang mendukung upaya pelestarian lingkungan sejak dini.

d. Nilai Gotong royong dalam masyarakat

Bentuk gotong royong dalam pengasuhan di antaranya adalah pola asuh orang tua yang bergotong royong berganti merawat anak. kolaborasi ayah dan ibu sangat diperlukan dalam pendidikan nilai budaya anak. Orang tua di sekitar akan menegur atau menasihati anak siapa pun jika anak melanggar aturan. Pendidikan moral dan sopan santun bukan hanya tanggung jawab orang tua tetapi semua orang di kampung tersebut.

Perilaku gotong royong dalam membesarkan anak juga terlihat di banyak budaya Indonesia. Gotong royong lahir dari konsep *karyo* dan *gawe* atau berkarya dan bekerja bersama, yang menjadi ciri khas Indonesia. Gotong Royong menjadi falsafah hidup yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Gotong royong mencakup nilai-nilai baik, kerjasama yang adil, tujuan bersama dan saling menghormati.<sup>105</sup>

Dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini melalui tradisi *munjung wong tuwo*, *jarate*, dan *wiwit* aspek nilai gotong royong. Dengan memadukan tradisi *munjung wong tuwo*, *jarate* dan *wiwit* dengan nilai-nilai gotong royong, pendidikan nilai budaya untuk anak usia dini dapat membentuk karakter kolaboratif dan membantu anak-anak memahami pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>105</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 11.

## 2. Model Pengelolaan Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini dalam Pendekatan *Etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus

Pendekatan manajemen dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini dengan pendekatan *etnoparenting* menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan penggunaan nilai budaya lokal untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pendidikan. Dengan memahami dan memanfaatkan budaya lokal, orang tua dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penerapan teknik ini secara khusus cocok untuk meningkatkan efisiensi dari sisi teknis pada unit produksi terkecil dan terdekat yakni keluarga.<sup>106</sup>

Sementara itu, pendekatan manajemen strategis bertujuan untuk mengendalikan dan memanipulasi lingkungan agar mencapai efisiensi maksimal. Dalam konteks pendidikan, ini bisa berarti mengatur lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran. Misalnya, menciptakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial, eksplorasi, dan pembelajaran aktif.

Dengan menggabungkan pendekatan *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini dan pendekatan manajemen strategis untuk mengendalikan lingkungan, institusi pendidikan dapat mencapai efisiensi yang lebih tinggi dalam memfasilitasi pendidikan nilai budaya yang efektif dan berkelanjutan bagi anak usia dini.<sup>107</sup>

Dalam konteks pendekatan *etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus, pengelolaan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini dapat dianalisis menggunakan kerangka *The Psychology Production Function*, yang menekankan pada peran perubahan perilaku peserta didik dalam proses pendidikan nilai budaya yang dihasilkan.<sup>108</sup>

Model ini menekankan pentingnya perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan *etnoparenting*, anak-anak diajak untuk terlibat dalam aktivitas budaya dan tradisional masyarakat mereka, yang secara

---

<sup>106</sup> Ara Hidayat dan Imam MachaliI, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 16.

<sup>107</sup> Ara Hidayat dan Imam MachaliI, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 16.

<sup>108</sup> Zahroh, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

langsung memengaruhi perilaku mereka. Misalnya, melalui partisipasi dalam upacara adat atau kegiatan gotong royong, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian.

Produktivitas dalam konteks ini dapat diukur dari perubahan perilaku yang teramati pada anak-anak sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam aktivitas budaya. Misalnya, apakah mereka lebih proaktif dalam membantu sesama setelah terlibat dalam kegiatan gotong royong. Apakah mereka lebih menghargai tradisi dan adat setelah mengikuti upacara adat. Pengukuran ini membantu mengevaluasi efektivitas pendekatan *etnoparenting* dalam mencapai tujuan pendidikan nilai budaya.<sup>109</sup>

Kualitas proses pendidikan nilai budaya dari seberapa efektif pendekatan *Etnoparenting* dalam mengubah perilaku anal. Faktor-faktor seperti keterlibatan aktif anak dalam kegiatan budaya, dukungan orang tua dan komunitas, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator kualitas proses ini. Salah satu karakteristik mutu proses yang ditinjau adalah peningkatan harga diri siswa. Melalui pendekatan *Etnoparenting*, anak-anak diberikan kesempatan untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang dapat meningkatkan rasa bangga dan harga diri mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Dengan menggunakan pendekatan *The Psychology Production Function*, pengelolaan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus dapat dievaluasi secara holistik, dengan memperhatikan perubahan perilaku, hasil belajar, kualitas proses pembelajaran, dan peningkatan harga diri siswa sebagai indikator keberhasilannya.<sup>110</sup>

Orang tua di Desa Wates meneruskan nilai-nilai budaya lokal dalam mendidik anak-anak mereka. Ini bisa termasuk nilai-nilai seperti gotong royong, kerja keras, rasa hormat kepada orang tua dan orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan dan alam. Praktik *etnoparenting* dapat mencakup penggunaan cerita-cerita atau dongeng tradisional yang mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak.

---

<sup>109</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 93.

<sup>110</sup> Zahroh, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

Orang tua juga menggunakan contoh dan pengalaman sehari-hari sebagai cara untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dan keterampilan tertentu. Misalnya, mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja keras dengan menunjukkan contoh melalui pekerjaan di ladang atau dalam kegiatan rumah tangga sehari-hari.

Dengan demikian, dalam konteks Desa Wates, sumber *etnoparenting* yang digunakan orang tua dalam mengelola nilai-nilai pendidikan anak usia dini mungkin sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, tradisi agama, keterlibatan dalam aktivitas komunal, penggunaan bahasa dan komunikasi, serta pembelajaran melalui contoh dan pengalaman. Analisis lebih lanjut akan memerlukan penelitian langsung di lapangan untuk memahami praktik *etnoparenting* yang spesifik di desa tersebut, antara lain:

a. *Ndongeng*

*Ndongeng* adalah bentuk tradisional dari narasi rakyat yang berasal dari Indonesia yang dilakukan secara turun temurun di Desa Wates. *Ndongeng* sering kali menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai etika melalui ceritanya. Banyak *Ndongeng* yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, baik melalui tokoh-tokoh mitologis, hewan-hewan, atau alam semesta itu sendiri. Di balik cerita yang sederhana, terdapat pelajaran yang dalam tentang kebaikan, keadilan, kesetiaan, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana filosofi moral dan etika dapat disampaikan melalui narasi.<sup>111</sup>

Pendekatan *etnoparenting* dalam strategi manajemen efisiensi produktivitas menunjukkan adanya potensi besar untuk merubah dan membentuk anak secara positif, baik dari segi emosional maupun intelektual. Pendekatan *etnoparenting* menekankan pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dalam mendidik anak. Dongeng sebelum tidur merupakan praktik yang umum di banyak budaya, dan dengan memadukan pendekatan ini, orang tua dapat mengoptimalkan waktu yang terbatas sebelum tidur untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak.

---

<sup>111</sup> Zulfitria dkk., “Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islam Anak,” *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 71.

Dalam *Ndongeng* sering kali terdapat penggunaan simbol-simbol atau metafora yang mendalam. Hal ini dapat diinterpretasikan secara filosofis sebagai representasi dari konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti kebaikan, kebenaran, atau keadilan. Beberapa cerita *Ndongeng* juga mencerminkan tentang penerimaan terhadap takdir atau ketidakpastian dalam kehidupan. Hal ini mencerminkan filosofi tentang kebijaksanaan untuk menerima apa yang terjadi dan berdamai dengan ketidakpastian dalam hidup. Dengan menggali lebih dalam dalam cerita-cerita *Ndongeng*, kita dapat menemukan banyak aspek filosofis yang relevan dengan pengalaman manusia dan nilai-nilai yang diangkat dalam tradisi dan kearifan lokal.<sup>112</sup>

Bruno Bettelheim dalam bukunya yang terkenal berjudul "*The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*" menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk mengeksplorasi manfaat dongeng bagi anak-anak. Bettelheim berpendapat bahwa dongeng mengandung berbagai makna psikologis yang penting bagi perkembangan anak-anak. Dongeng seringkali mengajarkan pesan-pesan positif optimisme tentang mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan dengan harapan dan keyakinan. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar mengintegrasikan berbagai aspek diri mereka dan memahami konflik-konflik internal yang mungkin mereka alami. Karakter dalam dongeng seringkali mengalami perjalanan pencarian identitas atau pengalaman transformasi, yang dapat membantu anak-anak memahami dan membangun identitas pribadi mereka sendiri.<sup>113</sup>

Dongeng sering mengilhami anak-anak untuk bermimpi lebih besar dan mengejar cita-cita yang lebih tinggi dalam hidup mereka. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi dunia dengan percaya diri. Dongeng dapat menjadi alat penyembuhan bagi anak-anak yang mengalami rasa putus

---

<sup>112</sup> Dwiyani Anggraeni dan Syawalia Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2486.

<sup>113</sup> Bruno Bettelheim, *The Uses of Enchantment, The Meaning and Importance of Fairy Tales* (New York: Alfred A. Knopf, 1976), 148.

asa atau kesedihan dengan memberikan harapan, inspirasi, dan pemahaman tentang pengalaman manusia yang universal. Orang tua yang menggunakan ndongeng sebelum tidur pada anak dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak-anak secara positif.

Tahapan model pengelolaan yang dilakukan orang tua ketika ndongeng adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan materi cerita : Orang tua menyiapkan sumber cerita dari leluhur dan buku cerita. Buku cerita dibeli dengan menyisihkan uang setiap hari.
- 2) Menyiapkan Lingkungan : Orang tua menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang di ruang tidur anak-anak. Mereka memastikan bahwa suasana tenang dan nyaman akan membantu anak-anak untuk fokus dan menikmati cerita yang akan diceritakan.
- 3) Mengajak Anak untuk Bersiap: Orang tua mengajak anak-anak untuk bersiap-siap untuk tidur sambil menunjukkan bahwa akan ada sesi ndongeng sebelum tidur. Ini bisa menjadi bagian dari rutinitas tidur anak, sehingga anak-anak tahu apa yang akan terjadi.
- 4) Memulai Cerita: Ketika anak-anak sudah siap, orang tua mulai menceritakan cerita secara perlahan dan penuh ekspresi. Mereka bisa mulai dengan membuka cerita dengan kalimat yang menarik perhatian anak-anak.
- 5) Menggunakan Suara yang Menarik: Orang tua menggunakan intonasi suara yang berbeda-beda, suara-suara karakter, atau efek suara lainnya untuk membuat cerita lebih menarik dan hidup. Ini membantu mempertahankan minat anak-anak selama proses penceritaan.
- 6) Berinteraksi dengan Anak: Selama menceritakan cerita, orang tua bisa berinteraksi dengan anak-anak dengan mengajukan pertanyaan tentang cerita, mendorong mereka untuk menggambar apa yang mereka bayangkan, atau mengajak mereka berpartisipasi dalam cerita dengan menirukan suara karakter tertentu.
- 7) Menekankan Nilai Moral: Selama proses menceritakan cerita, orang tua menekankan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Mereka dapat

berhenti sejenak untuk menjelaskan arti atau pelajaran yang bisa dipetik dari cerita.

- 8) Mengakhiri dengan Pesan Positif: Setelah cerita selesai, orang tua bisa mengakhiri sesi dengan pesan positif atau doa untuk tidur yang tenang. Ini membantu anak-anak untuk merasa aman dan nyaman ketika tidur setelah mendengarkan cerita.
- 9) Refleksi dan Evaluasi: Setelah sesi ndongeng selesai, orang tua bisa melakukan refleksi bersama anak-anak tentang cerita yang mereka dengar. Mereka dapat bertanya kepada anak-anak tentang bagian cerita yang mereka sukai, pelajaran apa yang mereka ambil dari cerita tersebut, atau jika mereka memiliki pertanyaan atau kebingungan tentang cerita tersebut.<sup>114</sup>

Pola asuh dongeng memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, intelektual, maupun moral. Dengan mengintegrasikan dongeng dalam pola asuh mereka, orang tua dan pengasuh dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

*Ndongeng* sebelum tidur merupakan praktik yang umum dilakukan dalam banyak budaya, termasuk di kalangan masyarakat, untuk menghibur dan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak usia dini. Metode *ndongeng* sebelum anak tidur sangat penting untuk perkembangan anak. Cerita-cerita dalam *ndongeng* sering kali mengandung elemen fantasi, petualangan, dan keajaiban yang dapat merangsang imajinasi anak-anak. Dengan menggunakan dongeng-dongeng ini, kita dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kecerdasan, kesabaran, kebaikan hati, keberanian, ketabahan, dan bersyukur pada anak-anak usia dini. Dongeng bukan hanya menyenangkan untuk didengar, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk mengajarkan moral dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.<sup>115</sup>

Menurut pemikiran praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget merupakan tahap penting

---

<sup>114</sup> Zulfitriia dkk., “Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islam Anak,” 72.

<sup>115</sup> Anggraeni dan Rafiyanti, “Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” 2487.

dalam perkembangan anak usia 2 hingga 7 tahun.<sup>116</sup> Tahap ini dibagi menjadi dua subtahap, yaitu subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif. Subtahap ini terjadi sekitar usia 2 hingga 4 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol secara mental. Mereka mampu membayangkan dan merepresentasikan objek atau peristiwa yang tidak hadir secara fisik. Misalnya, mereka dapat bermain dengan mainan dan memainkan peran-peran tertentu dalam permainan imajinatif.

Subtahap Pemikiran Intuitif yang terjadi sekitar usia 4 hingga 7 tahun anak-anak mulai menggunakan penalaran yang lebih primitif dan ingin tahu tentang banyak hal. Mereka sering kali bertanya tentang alasan dan penyebab suatu peristiwa, meskipun penalaran mereka belum sistematis atau logis seperti pada tahap selanjutnya. Anak-anak pada tahap ini cenderung memiliki keyakinan yang kuat tentang pengetahuan mereka, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami cara mereka memperoleh pengetahuan tersebut.<sup>117</sup>

Dalam tahap ini, pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang tidak memaksa namun lebih menyentuh emosi akan lebih mudah diterima oleh anak-anak. Dongeng, dengan muatan nilai-nilai moral dan cerita-cerita yang menyentuh emosi, dapat membantu anak-anak mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai tersebut dalam alam imajinasi mereka. Selain itu, implikasi nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan dalam dongeng juga dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak pada tahap ini. Oleh karena itu, dongeng dapat menjadi alat yang efektif dalam mendidik anak-anak pada tahap pemikiran praoperasional ini.

Dongeng dalam konteks Islam, dongeng memiliki peran yang lebih khusus karena banyak kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah ini tidak hanya bermanfaat sebagai sumber inspirasi dan motivasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering

---

<sup>116</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, 96.

<sup>117</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, 96.

menggunakan metode dongeng atau menyampaikan kisah-kisah dalam proses mendidik dan mengasuh para sahabatnya. Beliau menyampaikan berbagai kisah tentang para nabi, orang-orang shaleh, serta peristiwa-peristiwa penting dalam Islam sebagai sarana untuk memberikan pelajaran moral, petunjuk, dan inspirasi kepada para sahabat. Dongeng-dongeng yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengajaran yang mendalam tentang kehidupan, akhlak, dan ajaran Islam. Kisah-kisah tersebut menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.<sup>118</sup>

Kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi SAW tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada umat Islam. Kisah-kisah tersebut sering kali mengandung pelajaran moral, etika, serta ajaran-ajaran agama yang penting untuk dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan metode dongeng dan kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan umat Islam secara luas dapat belajar dan memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan dongeng dan kisah-kisah dalam proses pendidikan, terutama dalam membangun moralitas dan karakter individu.

Ketika Nabi Muhammad SAW akan memulai kisahnya, beliau sering kali memulainya dengan *كَانَ فِيمَئِمْ* *كَانَ قَبْلَكُمْ* yang dapat diartikan sebagai "Dulu umat sebelum kalian", kemudian beliau bercerita. Keunggulan kisah-kisah dalam hadits Nabi adalah bahwa kisah-kisah tersebut berdasarkan fakta-fakta yang terjadi baik di masa lampau, masa kenabian, maupun masa yang akan datang. Kisah-kisah dalam hadits Nabi tidak mengandung unsur mitos atau legenda, melainkan merupakan narasi-narasi yang

---

<sup>118</sup> Bahrul Ulum, "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Nabi," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 208.

didasarkan pada kejadian-kejadian sejarah yang sesungguhnya.<sup>119</sup>

Kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits merupakan wahyu dari Allah SWT, yang memberikan pengetahuan sejarah serta membimbing umat menuju kebaikan dan kemuliaan. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Allah berfirman dalam QS. An Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya : “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (An-najm: 3-4).<sup>120</sup>

Maksudnya adalah bahwa segala yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, baik itu dalam bentuk Al-Qur'an maupun dalam bentuk Hadits, semuanya berasal dari Allah SWT. Perbedaannya terletak pada cara wahyu tersebut disampaikan: Al-Qur'an diwahyukan dengan lafadz-lafadz yang merupakan kalimat-kalimat langsung dari Allah SWT, sementara Hadits diwahyukan hanya dalam maknanya saja, tanpa lafadz-lafadz yang khusus. Ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan kisah-kisah dalam Hadits, maksudnya tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga untuk menyampaikan beberapa pesan penting kepada umat Islam.

Dalam Hadis terkandung kisah yang membantu memperkuat keyakinan dan iman umat Islam dengan mengilustrasikan kebenaran ajaran Islam dan konsekuensi dari mengikuti ajaran tersebut. Membuktikan kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah SWT. Serta menggambarkan bukti-bukti kenabian Nabi Muhammad

<sup>119</sup> Ulum, “Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Nabi,” 208.

<sup>120</sup> Al-qur'an, An Najm ayat 3-4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

SAW serta menegaskan otoritasnya sebagai utusan Allah SWT. Selain itu mengandung pelajaran moral dan hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, sehingga umat Islam dapat mengambil pelajaran darinya dan menghindari kesalahan yang serupa.

Momen sebelum tidur adalah waktu yang tepat untuk anak-anak bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk penguatan hubungan emosional anak dengan orang tua. Dengan mendengarkan cerita-cerita bersama, anak-anak merasa terhubung secara emosional dengan orang yang menceritakan cerita, yang memperkuat ikatan keluarga dan rasa keamanan. Cerita-cerita dalam ndongeng sering kali mengandung nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal yang penting dalam budaya tertentu. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dapat belajar tentang norma-norma sosial, mengembangkan empati, dan memahami pentingnya sikap baik.

*Ndongeng* juga merupakan cara yang efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada tradisi dan warisan budaya mereka. Cerita-cerita rakyat dan legenda yang disampaikan dalam ndongeng sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mendengarkan cerita-cerita dalam *ndongeng* membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa anak-anak, termasuk pemahaman, kosakata, dan struktur kalimat. Selain itu, mereka juga belajar untuk fokus dan mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik.<sup>121</sup>

Dengan demikian, ndongeng sebelum tidur merupakan praktik yang berharga dalam membentuk perkembangan anak-anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun intelektual. Ini juga merupakan cara yang efektif untuk memperkaya pengalaman mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berbudaya dan berempati. *Ndongeng* sebelum tidur bukan hanya sekadar kegiatan menyenangkan sebelum tidur, tetapi juga merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral pada anak usia dini serta membantu dalam pengembangan mereka secara holistik.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Anggraeni dan Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," 2487.

<sup>122</sup> Zulfritria dkk., "Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islam Anak," 72.

b. *Ngasah*

Tradisi *ngasah* adalah praktik yang dilakukan dalam masyarakat Desa Wates sebagai kergaman budaya di Indonesia. Dalam tradisi ini, semua warga dari dewasa, muda dan anak akan berkumpul menjadi satu di Musholla atau tengah desa. Dalam konteks pendidikan nilai budaya anak usia dini, tradisi *ngasah* dapat menjadi bagian dari *etnoparenting*, yaitu praktik orang tua dalam membimbing anak-anak mereka agar memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat mereka.<sup>123</sup> Berikut ini adalah bagaimana tradisi *ngasah* berperan dalam efisiensi produktivitas pendidikan nilai budaya anak usia dini:

## 1) Pemahaman Nilai-Nilai Kebersamaan

Dalam tradisi anak, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang. Mereka belajar tentang pentingnya berbagi dan bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah acara sosial. Ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Jawa.

## 2) Menghargai Keanekaragaman

Dalam *ngasah*, makanan yang disajikan biasanya beragam dan melibatkan banyak hidangan. Anak-anak dapat belajar untuk menghargai keanekaragaman budaya dan kuliner, serta memahami bahwa perbedaan-perbedaan ini merupakan bagian dari kekayaan budaya mereka.

## 3) Penghargaan terhadap Warisan Budaya

Tradisi *ngasah* merupakan bagian dari warisan budaya Jawa yang telah berlangsung turun-temurun. Dengan mengikutsertakan anak-anak dalam tradisi ini, orang tua membantu anak-anak mereka untuk menghargai dan memahami pentingnya menjaga dan memelihara tradisi-tradisi budaya nenek moyang mereka.

## 4) Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam tradisi *ngasah*, anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan anak-anak

---

<sup>123</sup> Utama, Yanuar Bagas, dan Wibowo, "Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," 4826.

lainnya secara sopan dan santun. Mereka belajar tentang tata krama dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, serta belajar untuk menghormati orang lain.

#### 5) Pendidikan Gizi dan Kesehatan

Meskipun tradisi *ngasah* melibatkan penggunaan tangan untuk makan, hal ini juga dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang kebersihan dan kesehatan. Orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta menjelaskan cara mengonsumsi makanan dengan benar<sup>124</sup>.

Dengan demikian, tradisi *ngasah* dapat menjadi salah satu bentuk *etnoparenting* yang efektif dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa, sambil juga memberikan pengajaran tentang aspek-aspek lain seperti kebersamaan, keanekaragaman, keterampilan sosial, dan kesehatan.

Tradisi *ngasah* mengajarkan kita untuk berbagi sebagaimana dengan firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>125</sup>

Ayat ini menyiratkan bahwa memberi sedekah secara terang-terangan memiliki nilai baik dalam Islam, tetapi memberikan sedekah secara diam-diam dan menyerahkannya kepada orang yang membutuhkan lebih utama. Ini karena tindakan sembunyi-sembunyi menunjukkan tingkat keikhlasan yang lebih tinggi, dan

<sup>124</sup> Darihastining, "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini," 1596.

<sup>125</sup> Al-qur'an, Al Baqarah ayat 271, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang memberikan sedekah dengan tulus dan ikhlas. Jadi, baik memberi sedekah secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi memiliki nilai dalam Islam, namun memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi memiliki keutamaan yang lebih tinggi karena menunjukkan tingkat keikhlasan yang lebih dalam.

c. Padhang Bulan

Tradisi Padhang Bulan adalah praktik budaya di Desa Wates yang melibatkan pemasangan bulan sabit palsu di malam hari. Dalam konteks pendidikan nilai budaya anak usia dini, tradisi ini dapat menjadi bagian dari etnoparenting, yaitu praktik orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat mereka.

Tradisi Padhang Bulan merupakan salah satu cara yang baik untuk mengenalkan anak-anak pada warisan budaya Jawa. Dengan melibatkan mereka dalam perayaan dan aktivitas yang terkait dengan budaya Jawa, seperti cara merayakan hari raya Islam secara tradisional, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat Jawa. Melalui pengalaman langsung dalam tradisi seperti ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka. Mereka juga bisa merasakan rasa kebanggaan atas warisan budaya yang mereka miliki, yang merupakan bagian penting dari pembentukan identitas mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.<sup>126</sup>

Melalui partisipasi dalam tradisi seperti Padhang Bulan, anak-anak juga dapat membangun rasa penghargaan terhadap keragaman budaya dan memahami pentingnya memelihara dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang. Ini juga membantu mereka untuk menjadi warga yang lebih toleran dan terbuka terhadap budaya dan tradisi orang lain. Dengan demikian, tradisi seperti Padhang Bulan tidak hanya membantu dalam memperkuat identitas budaya anak-anak Jawa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap

---

<sup>126</sup> Widaningtyas, "Penguatan Budaya Lokal dalam Kerangka Pendidikan Karakter," 75.

mereka terhadap warisan budaya dan keberagaman budaya secara lebih luas.

Melalui tradisi Padhang Bulan, anak-anak dapat memahami pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka belajar untuk menghargai rezeki dan keberkahan yang ada dalam hidup mereka, seperti keluarga yang mencintai dan merawat mereka, makanan yang tersedia di meja, serta kebahagiaan yang diberikan oleh persaudaraan dan kebersamaan. Padhang Bulan tidak hanya membantu mereka memahami aspek budaya Jawa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang mendasari tradisi ini. Ini adalah langkah penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak, serta memperkuat hubungan mereka dengan agama dan kepercayaan mereka.<sup>127</sup>

Tradisi Padhang Bulan sering kali melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat setempat. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi bersama dengan orang tua, kakek nenek, saudara, dan tetangga. Hal ini memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, serta menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat.<sup>128</sup>

Padhang Bulan juga memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai persaudaraan dalam Islam. Mereka belajar bahwa semua umat Islam adalah saudara/saudari satu sama lain, dan tradisi ini memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka. Anak-anak diajak untuk merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Mendidik anak untuk bersosialisasi di padhang bulan tercermin dalam QS. Al Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan

<sup>127</sup> Siregar, "Pendidikan Berbasis Budaya Jawa dalam Masyarakat Yogyakarta," 499.

<sup>128</sup> Sumargi, Prasetyo, dan Ardelia, "Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors," 269.

bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)<sup>129</sup>

Ayat ini menyampaikan pesan penting tentang pentingnya hubungan sosial yang baik di antara sesama manusia, terutama di antara sesama muslim. Anak-anak dapat dipahami bahwa dalam Islam, semua orang yang beriman dianggap sebagai saudara. Ini mengajarkan nilai-nilai persatuan, persaudaraan, dan solidaritas di antara umat manusia. Ayat ini menekankan pentingnya perdamaian dan kerukunan di antara sesama. Anak-anak dapat diajarkan untuk memelihara hubungan yang baik dengan teman-teman dan saudara-saudaranya, serta untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan menghormati satu sama lain.

Anak-anak dapat diajarkan bahwa dengan bertakwa kepada Allah, mereka akan menerima rahmat-Nya, dan salah satu bentuk takwa adalah dengan memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia. Anak diajarkan untuk menjadi setia dan menghormati saudara-saudaranya dalam Islam, serta untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan hormat. Dengan memahami dan menerapkan pesan-pesan dari ayat ini, anak-anak dapat belajar untuk membangun hubungan sosial yang positif, memelihara perdamaian, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok-kelompok sosial mereka.<sup>130</sup>

Padhang bulan tidak hanya mendidik anak untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi cara yang sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni anak-anak. Kegiatan tersebut sangat baik untuk mengenalkan anak-anak pada keragaman kesenian daerah. Mengenal dan mengapresiasi berbagai jenis seni dan budaya lokal merupakan bagian penting dari pendidikan yang menyeluruh seperti keragaman music gamelan dan keroncong, teater, dan barongan.<sup>131</sup>

Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar menghargai dan memahami kebudayaan lokal mereka.

---

<sup>129</sup> Al-qur'an, Al Hujarat ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>130</sup> Sumargi, Prasetyo, dan Ardelia, "Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors," 269.

<sup>131</sup> Sumargi, Prasetyo, dan Ardelia, 269.

Mereka akan belajar tentang beragam kesenian yang ada di daerah mereka sendiri, yang membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Mengenal berbagai jenis seni dan budaya daerah juga membuka wawasan anak-anak terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Mereka akan belajar bahwa setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri dalam seni dan budaya, dan ini memperkaya pengetahuan mereka tentang keberagaman budaya di negara mereka.<sup>132</sup>

Menyaksikan dan terlibat dalam berbagai jenis pertunjukan seni dapat menginspirasi ide-ide baru anak untuk berekspresi melalui seni. Kegiatan ini membantu meningkatkan apresiasi anak-anak terhadap seni dan budaya secara keseluruhan. Mereka akan belajar untuk menghargai kerja keras dan keunikan dari setiap jenis seni yang mereka lihat, dan ini dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan penuh penghargaan terhadap berbagai bentuk seni di sekitar mereka.

Tradisi Padhang Bulan juga dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan. Mereka dapat diajak untuk membersihkan area sekitar sebelum acara dimulai, serta memastikan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini tidak merusak lingkungan. Melalui tradisi Padhang Bulan, anak-anak juga dapat belajar tentang hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Mereka dapat memahami bahwa perayaan tradisional seperti ini sering kali berakar pada sikap hormat dan rasa syukur terhadap alam dan sumber daya alam yang diberikan Allah SWT. Ini bisa menjadi kesempatan untuk membahas pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan demikian, tradisi Padhang Bulan tidak hanya merupakan praktik budaya yang menyenangkan, tetapi juga merupakan bagian penting dari etnoparenting dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri, nilai-nilai agama, hubungan keluarga dan

---

<sup>132</sup> Amir, "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul," 3.

komunitas, kreativitas seni, serta tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.<sup>133</sup>

d. *Unen-unen*

Penggunaan bahasa dan ungkapan khas Desa Wates yang disebut unen-unen dalam interaksi orang tua dengan anak-anak dapat menjadi aspek yang sangat penting dalam praktik etnoparenting di desa tersebut. Penggunaan unen-unen dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak-anak dapat membantu dalam mempertahankan identitas budaya Desa Wates. Ini memungkinkan transmisi dan pelestarian bahasa dan budaya lokal dari generasi ke generasi, yang merupakan aspek penting dari warisan budaya desa.<sup>134</sup>

*Unen-unen* mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya yang penting bagi masyarakat Desa Wates. Melalui penggunaan bahasa ini, orang tua dapat secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kesederhanaan, atau rasa kebersamaan. Penggunaan bahasa khas Desa Wates seperti unen-unen dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak-anak. Hal ini karena bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan emosi dan pengalaman, dan penggunaan unen-unen dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan akrab bagi anak-anak.

Penggunaan *unen-unen* juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa anak-anak. Saat mereka terlibat dalam interaksi bahasa yang kaya dengan orang tua mereka, mereka dapat memperluas kosa kata mereka, memahami struktur kalimat yang lebih kompleks, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Anak-anak yang terbiasa dengan penggunaan unen-unen dalam komunikasi mereka mungkin juga lebih terbuka terhadap pengalaman dan tradisi budaya lainnya di Desa Wates. Mereka dapat merasa lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri dan lebih ingin

---

<sup>133</sup> Utama, Yanuar Bagas, dan Wibowo, “Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” 4826.

<sup>134</sup> Yusuf dan Rahmat, “Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo,” 63.

belajar tentang aspek-aspek lain dari kehidupan di desa mereka.<sup>135</sup>

Dengan demikian, penggunaan bahasa dan ungkapan khas seperti *unen-unen* dalam interaksi orang tua dengan anak-anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan anak usia dini di Desa Wates. Ini bukan hanya tentang komunikasi sehari-hari, tetapi juga tentang pemeliharaan budaya dan nilai-nilai lokal serta pengembangan keterampilan bahasa dan keterikatan emosional antara anggota masyarakat.<sup>136</sup>

*Unen-unen* “*Surup-surup ki mantuk, nek digondol candi olo*” merupakan salah satu *unen-unen* yang melekat di masyarakat Desa Wates. *Unen-unen* ini menegajarkan kita tentang pentingnya menjaga kedisiplinan. hal ini didukung dengan hadits dari sahabat Jabir *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَوْبَانِكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ  
يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحَلُّوهُمْ ، وَأَغْلِقُوا  
الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا  
قَرَبِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَحَمِّمُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّ  
تَعْرَضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

Artinya : “Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian (di rumah), karena ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka biarkan mereka (jika ingin keluar). Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan

<sup>135</sup> Utama, Yanuar Bagas, dan Wibowo, “Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” 4826.

<sup>136</sup> Yusuf dan Rahmat, “Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo,” 63.

sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian” (HR. Bukhari 3280, Muslim 2012).<sup>137</sup>

Keyakinan bahwa pada waktu menjelang maghrib dan setelah maghrib, keberadaan setan dan jin lebih aktif, sehingga ada anjuran untuk menjaga anak-anak kecil agar tidak keluar rumah pada saat itu. Sebagian ulama lebih menekankan pada pentingnya menjaga anak-anak agar tidak terpapar risiko atau bahaya yang mungkin terjadi di luar rumah pada waktu malam. Ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari anjuran umum dalam Islam untuk menjaga keselamatan dan keamanan diri.

Selain itu unen-unen “*nek mangan dientekno mundak segone nangis*” yang artinya kalai makan, makanannya dihabiskan nanti nasinya menangis. Maksudnya untuk mengajarkan anak menghargai makanan dan tidak membuang-buang makanan merupakan aspek penting dalam pendidikan nilai budaya, terutama pada anak usia dini. Mengajarkan anak-anak untuk menghabiskan makanan mengajarkan mereka untuk menghargai sumber daya alam dan usaha yang diperlukan untuk menghasilkan makanan. Mereka belajar bahwa makanan bukanlah sesuatu yang bisa diambil dengan mudah dan bahwa pemborosan makanan merupakan pemborosan sumber daya yang berharga.

Mengajarkan anak-anak untuk menghabiskan makanan membantu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk menjadi lebih bijaksana dalam mengonsumsi makanan, menghargai setiap suapan yang mereka ambil, dan tidak membuang makanan dengan sia-sia. Ketika anak-anak menghabiskan makanan, mereka juga belajar untuk menghormati usaha orang lain yang terlibat dalam proses produksi dan penyediaan makanan tersebut. Mereka menyadari bahwa ada orang-orang yang bekerja keras untuk menyediakan makanan bagi mereka, dan dengan menghabiskan makanan, mereka menghargai usaha tersebut.<sup>138</sup>

Sikap lain yang dapat ditanamkan anak tentang ingkungan yang berkelanjutan. Hal ini akan mengurangi pemborosan makanan adalah langkah penting dalam

---

<sup>137</sup>HR. Bukhari 3280, Muslim 2012

<sup>138</sup> Camelia, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” 309.

mendukung sikap lingkungan yang berkelanjutan. Anak-anak diajarkan untuk menjadi lebih sadar akan dampak dari pemborosan makanan terhadap lingkungan, seperti pemborosan sumber daya alam dan peningkatan limbah makanan.

Menghabiskan makanan juga mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai keprihatinan sosial. Mereka belajar bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap makanan, dan dengan menghargai makanan dan tidak membuang-buangnya, mereka dapat membantu mengurangi kelaparan dan ketidaksetaraan makanan di masyarakat. Dengan demikian, mengajarkan anak-anak untuk menghabiskan makanan bukan hanya tentang aspek praktis makanan, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai, dan kesadaran yang positif dalam hubungannya dengan makanan dan lingkungan sekitarnya. Ini adalah bagian integral dari pendidikan nilai budaya pada anak usia dini.<sup>139</sup>

### 3. Nilai-nilai *Etnoparenting* dalam Pendidikan Nilai Budaya pada Anak Usia Dini di Desa Wates Undaan Kudus

Pentingnya identitas budaya dalam manajemen produktivitas, memperkuat identitas budaya anak usia dini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan, orang tua dapat menciptakan iklim belajar yang menginspirasi dan memotivasi anak-anak.

Efisiensi pengelolaan waktu dalam pendekatan etnoparenting menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan efisien, termasuk waktu yang dihabiskan untuk mendidik anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan sehari-hari, seperti bermain, bernyanyi, atau makan bersama, waktu dapat dimanfaatkan secara produktif untuk membentuk nilai-nilai budaya pada anak usia dini.

Manajemen produktivitas juga melibatkan optimalisasi sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini, penggunaan nilai-nilai budaya sebagai sumber daya pendidikan menjadi kunci. Misalnya, menggunakan cerita-cerita tradisional atau lagu-lagu daerah sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak usia dini. Dalam manajemen produktivitas, penting untuk

---

<sup>139</sup> Yusuf dan Rahmat, “Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo,” 63.

mengembangkan keterampilan anak secara holistik. Pendekatan *etnoparenting* memungkinkan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual anak melalui pendidikan nilai budaya. Misalnya, melalui cerita-cerita tradisional, anak dapat belajar tentang empati, keberanian, dan kerjasama.

Dengan memanfaatkan pendekatan *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan produktif. Dengan memperkuat identitas budaya, mengelola waktu dengan efisien, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, dan mengembangkan keterampilan anak secara holistik, pendidikan nilai budaya dapat menjadi bagian integral dalam pembentukan generasi yang berbudaya dan produktif.

Berdasarkan pada data yang diperoleh mengenai *etnoparenting* dalam Pendidikan nilai budaya anak usia dini di Wates Undaan Kudus antara lain :

a. Nilai Menghormati Orang tua

Pemberian petuah atau nasihat kepada anak-anak merupakan salah satu cara yang efektif dalam penanaman nilai-nilai tradisi, termasuk nilai menghormati orang tua, sejak usia dini. Anak-anak sering kali lebih terbuka dan menerima informasi dengan baik melalui cerita dan dongeng. Orang tua dapat menggunakan cerita-cerita tradisional atau dongeng yang mengandung nilai-nilai tradisional, termasuk menghormati orang tua, untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak.

Nasihat memberikan pengaruh besar untuk membukan hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islam.<sup>140</sup> Dalam Al Quran Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang

---

<sup>140</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 394.

menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (Q.S Al Luqman: 17)<sup>141</sup>

Al Quran penuh dengan ayat-ayat yang menggunakan nasihat sebagai dasar dakwah, serta cara untuk memperbaiki individu. Apabila nasihat yang ikhlas dan petuah yang tepat bertemu dengan jiwa yang bersi, hati yang terbuka, dan akal yang bijak, niscaya maka akan lebih cepat direspon dan berpengaruh. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menggunakan metode nasihat dan membimbing untuk membentuk anak, agar dapat mengantarkan anak kepada tujuan yang diharapkan.<sup>142</sup>

b. Nilai Berbagi

Perilaku berbagi sesama (sharing behavior) dan rasa kepedulian terhadap sesama merupakan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Dengan mengajarkan anak untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain, mereka belajar untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, yang merupakan dasar dari empati. Anak-anak yang memiliki sikap peduli sosial cenderung lebih baik dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Mereka lebih mampu bekerja sama, berkolaborasi, dan memahami kebutuhan serta perasaan teman-teman mereka.

Sikap berbagi dan peduli sosial membantu mengurangi sifat egosentris atau egois pada anak. Mereka belajar untuk mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain selain diri mereka sendiri. Anak-anak yang tidak diajarkan untuk peduli sosial cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan dapat cenderung mengasingkan diri dari orang lain. Dengan memperkuat rasa kepedulian terhadap sesama, anak-anak akan merasa lebih nyaman dan terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Sikap peduli sosial merupakan salah satu aspek penting dari karakter yang baik dan bertanggung jawab. Anak-anak yang tumbuh dengan rasa kepedulian terhadap orang lain cenderung

---

<sup>141</sup> Al-Qur'an, Luqman ayat 17, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2001).

<sup>142</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 394.

menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Perilaku berbagi (*sharing behavior*) dan pentingnya menanamkan rasa peduli sosial pada anak usia dini sesuai dengan pandangan psikolog perkembangan seperti Elizabeth B. Hurlock. Menurut Hurlock, perilaku berbagi adalah ketika anak mau membagi miliknya dengan teman sebaya, seperti meminjamkan alat permainan atau berbagi makanan. Ini menunjukkan kesediaan anak untuk memberikan izin sementara kepada orang lain untuk menggunakan barang-barang miliknya, sebagai cara untuk mengurangi kebutuhan material orang lain.<sup>143</sup>

Pentingnya *Sharing Behavior* ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa peduli dengan lingkungan sekitar. Melalui *ngasah* mencerminkan upaya mereka untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Melalui tradisi *ngasah*, anak dapat belajar tentang kerja keras, kedisiplinan, dan menghargai proses dalam mencapai tujuan. Orang tua juga dapat mengajarkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas, serta kebersamaan melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut.

*Ngasah* mengajarkan anak-anak untuk berbagi ketika mereka cenderung mempunyai ego keinginan untuk berkuasa semua menjadi miliknya.<sup>144</sup> Melalui tradisi *Ngasah* anak akan belajar untuk saling memberi kepada teman. Mereka akan bergembira bersama mendapat jajan ketika *ngasah* dan melatih agar mereka terbiasa melakukan bersama.

Tradisi *Ngasah* dapat mencakup pendekatan berbasis nilai, interaksi sosial, dan pembelajaran praktis. Orang tua mungkin mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan *ngasah*, memberikan contoh positif, dan mendorong partisipasi anak untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>145</sup>

c. Nilai Keterampilan Sosial dan Kerukunan

Manusi merupakan makhluk sosial yang sangat bergantung pada interaksi dan ketergantungan dengan

<sup>143</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 126.

<sup>144</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 71.

<sup>145</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 12.

sesama. Kehidupan sosial manusia ditandai oleh saling ketergantungan, pertolongan, dan bantuan antarindividu. Dalam konteks masyarakat, nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma yang mengatur interaksi dan hubungan antaranggota masyarakat. Tradisi juga memegang peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan desa. Tradisi-tradisi ini sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya sebuah masyarakat dan dilestarikan serta dikembangkan dari generasi ke generasi. Upacara-upacara tradisional tidak hanya menjadi sarana untuk memperingati acara-acara penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.<sup>146</sup>

Tradisi Ngasah merupakan contoh konkret dari bagaimana tradisi dapat menjadi pengikat sosial yang kuat dalam suatu masyarakat. Dalam tradisi Ngasah, individu-individu dalam masyarakat bergabung dalam suatu kegiatan yang dilandasi oleh kepentingan dan kepercayaan yang sama terhadap nilai-nilai dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadiran tradisi Ngasah menciptakan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi dalam suatu upacara atau kegiatan yang memiliki makna dan tujuan bersama. Dalam proses ini, sifat individualisme dapat diatasi karena individu-individu merasa bahwa mereka merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yaitu komunitas atau masyarakat mereka.

Dalam konteks tradisi Ngasah, nilai-nilai sosial sangat terlihat dalam pelaksanaannya. Ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tradisi Ngasah, tidak hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan momen di mana nilai-nilai seperti persatuan, rukun, dan kebersamaan tercermin dengan jelas. Segala lapisan masyarakat, dari orang tua hingga anak-anak, berpartisipasi dalam kegiatan ini, menunjukkan kesatuan dan kesetiakawanan di antara mereka.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Tampinongkol, Deeng, dan Damis, "Perubahan Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara," 3.

<sup>147</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 12.

Pengamatan Geertz tentang kaidah nilai dalam tradisi Ngasah memberikan wawasan yang sangat relevan terkait dengan interaksi antar individu dalam masyarakat. Dua kaidah nilai yang disebutkan, yaitu kerukunan dan hormat, memang mencerminkan prinsip-prinsip fundamental yang mendorong harmoni dan kesejahteraan bersama dalam sebuah komunitas. Penerapan kaidah nilai tersebut secara tidak langsung diajarkan kepada anak-anak di Desa Wates sejak usia dini. Melalui pengalaman dalam tradisi Ngasah dan interaksi sehari-hari dengan anggota masyarakat, anak-anak belajar untuk memahami pentingnya kerukunan dan hormat dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini memperkuat pembentukan karakter mereka dan memastikan kelangsungan nilai-nilai tersebut dalam generasi mendatang.<sup>148</sup>

Melalui Ngasah, anak-anak diajarkan untuk menghargai kebersamaan, berbagi, dan saling membantu. Nilai-nilai seperti semangat gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama menjadi bagian integral dari pengalaman mereka dalam tradisi ini. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, anak-anak belajar untuk hidup rukun dan berinteraksi secara positif dengan sesama. Adapun prinsip-prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara seperti semangat gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama, dapat diwujudkan dengan baik jika terdapat rasa saling menghormati dan keinginan untuk membantu satu sama lain di antara anggota masyarakat. Acara Ngasah menjadi bentuk ritual sosial yang memfasilitasi proses ini, membantu membentuk sikap dan perilaku yang positif pada anak-anak sejak dini.

d. Nilai Kesenian Budaya

Indonesia memang memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, yang tercermin dalam berbagai jenis kesenian daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri dalam kesenian, baik itu musik, tarian, seni rupa, teater, dan berbagai bentuk seni lainnya. Salah satu contoh kesenian tradisional yang sangat populer di beberapa masyarakat di Jawa adalah barongan.

---

<sup>148</sup> Camelia, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," 309.

Barongan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang melibatkan pertunjukan boneka besar yang ditarik atau dipentaskan dalam berbagai upacara adat, perayaan, festival, atau acara resmi lainnya. Kesenian barongan tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui pertunjukan barongan, masyarakat menghargai dan menjaga tradisi nenek moyang mereka serta memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, kesenian seperti barongan juga memiliki peran sosial yang penting dalam masyarakat. Pertunjukan barongan sering kali menjadi momen di mana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan bersama-sama, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Budaya menjadi tolak ukur gaya pengasuhan orang tua karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak.<sup>149</sup>

Mengenalkan kesenian daerah kepada anak-anak memiliki nilai positif yang sangat penting dalam memperkaya pemahaman mereka tentang budaya dan seni yang ada di sekitar mereka. Melalui pengenalan ini, anak-anak dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya dan kesenian lokal mereka, serta merasa terhubung secara lebih dalam dengan identitas budaya daerah mereka. Peran orang tua sangatlah krusial dalam menanamkan rasa bangga terhadap budaya kesenian lokal, seperti seni barong. Orang tua tidak hanya menjadi contoh bagi anak-anak melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan seperti Padhang Bulan, tetapi juga dapat mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam upacara atau pertunjukan seni tradisional tersebut.

Dalam konteks kegiatan Padhang Bulan, di mana kesenian barong seringkali dipertunjukkan, orang tua memegang peran penting dalam mendampingi anak-anak mereka untuk mengikuti dan memahami tradisi tersebut. Mereka dapat menjelaskan makna dan sejarah di balik pertunjukan barong, serta mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut, seperti keberanian, keberanian, dan semangat gotong royong.

---

<sup>149</sup> Sembiring, "Penanaman Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter pada Keluarga Masyarakat Karo di Desa Narigunung Kabupaten Karo," 53.

Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan seperti Padhang Bulan, anak-anak juga dapat merasakan kebersamaan dan kehangatan keluarga serta komunitas dalam menjaga dan merayakan budaya lokal mereka. Ini semua membantu memperkuat identitas budaya anak-anak dan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air mereka sejak usia dini.

e. Nilai Kerjasama dan Gotong-royong

Kerjasama merupakan sikap yang sangat penting dalam mencapai tujuan bersama, di mana individu bekerja bersama-sama tanpa memandang latar belakang mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, gotong royong adalah sebuah nilai atau filosofi hidup yang sangat kental dalam budaya Indonesia. Dalam konteks gotong royong, nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama memainkan peran sentral. Anggota masyarakat bersatu untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara bersama-sama, tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Kebersamaan dan saling menghargai menjadi landasan dalam proses ini. Setiap individu dihargai atas kontribusinya, dan keadilan dijaga melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.<sup>150</sup>

Nilai tolong menolong merupakan salah satu nilai yang mulia. Akibat yang diperoleh dari nilai tolong menolong adalah terciptanya proses interaksi yang baik. Adapun nilai gotong royong ketika anak bermain tradisional bersama dengan teman sebayanya ini sangat terlihat kerjasama dan saling tolong menolong melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional seperti gobak sodor, umpet-umpetan, betengan, ini membutuhkan kerja tim dan kekompakan dalam tim. Praktik gotong royong yang sering kali terkandung ketika anak bermain permainan tradisional bersama teman sebaya dapat membantu anak-anak memahami konsep kerjasama dan saling membantu. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan keadilan sosial di antara anggota masyarakat. Mengorganisir kegiatan atau proyek bersama yang mendorong kerjasama dan partisipasi anak-anak. Ini dapat mencakup kegiatan merawat tanaman, membersihkan area sekitar, atau proyek-proyek sederhana lain yang melibatkan kolaborasi.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 10.

<sup>151</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, 117.

f. Nilai Kedisiplinan

Keluarga memang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana mereka memperoleh pengalaman pertama mereka tentang interaksi sosial, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat. Perilaku disiplin memegang peran penting dalam membentuk budi pekerti yang baik pada anak. Dengan memahami aturan-aturan yang ada di dalam keluarga, anak dapat merasa lebih aman dan terlindungi, karena mereka memiliki panduan yang jelas tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima.

Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kesadaran tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak dengan disiplin. Mereka tidak hanya menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Melalui pembiasaan dan identifikasi diri dengan model ideal yang diberikan oleh orang tua, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai moral dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku mereka sendiri.

Orang tua pada zaman dulu sering bicara kepada anaknya dengan unen-unen untuk menasihati atau melarang anaknya. Jadi anak tidak langsung dilarang atas suatu hal, terlebih lagi dimarahi. *Unen-unen* dimaksudkan agar anak berperilaku positif atau sopan dan dapat merawat keharmonisan alam. Misalnya ungkapan : “*Surup-surup ojo dolan mundak digondol candi ala*” (Waktu senja jangan main nanti diambil jin). Maksudnya supaya anak pulang bermiannya tidak waktu matahari terbenam.

Tradisi atau kebiasaan adat orang Jawa sering kali mengandung nilai-nilai yang mendalam dan bijaksana, termasuk dalam hal mendidik anak-anak. Pendekatan yang lebih lembut dan penuh pertimbangan dalam memberi arahan kepada anak-anak, daripada menggunakan cara yang keras atau tegas, memang merupakan salah satu kearifan yang diajarkan dalam budaya Jawa. Orang tua menggunakan *unen-unen* “*Surup-surup ojo dolan mundak digondol candi ala*” pada anak untuk mengajarkan anak tentang disiplin waktu. Ketika waktu matahari mulai tenggelam hendaknya anak segera pulang karna waktu tersebut dipercaya adalah waktunya Jin. Hal ini

mengajarkankan kepada anak untuk senantiasa disiplin dalam menggunakan waktu. orang tua mengajarkan anak membagi waktu sebaik mungkin.

